

**REFKI RUSYADI**

# **BAHASA ARAB PESANTREN**

Sejarah dan Tradisi Literasi Pegon di Nusantara



***Bahasa Arab Pesantren  
Sejarah dan Tradisi Pegon di Nusantara***

Copyright © Refki Rusyadi 2021  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Layout : Atmajaya  
Desain cover : Nazriel Muafi  
Editor : Iftitah  
xvii + 104 hlm: 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Februari, 2021  
ISBN: 978-623-6693-96-4

Diterbitkan oleh:

**Penerbit Madza Media**

Jl. Joyotamansari 1 No.22 Lowokwaru Kota Malang

Email : [redaksi@madzamedia.co.id](mailto:redaksi@madzamedia.co.id)

IG : @madzamedia

<https://madzamedia.co.id>

**Berkerjasama dengan**

*Pusat Studi Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (PSP2M)*

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

Jl. Mayjen Haryono 169, Lowokwaru, Malang 65145, Jawa Timur



## PENGANTAR

### Yuk Wariskan Pegon ke Anak-Cucu Kita

KH Robikin Emhas

Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

**T**idak dapat dipungkiri, khazanah keilmuan Islam yang berkembang sedemikian rupa di Nusantara ini, sebagian besar merupakan produk sentuhan luhur ulama-ulama pesantren. Dengan sentuhan para *muassisin*, bahasa Arab sebagai bahasa pengetahuan pertama Islam, berhasil dikenalkan menjadi bahasa yang sama sekali tidak asing dan mudah pahami. Bahkan oleh masyarakat awam.

Adalah pegon, sebuah metode penulisan literasi klasik warisan ulama Nusantara. Tradisi menulis dengan aksara Arab yang dimodifikasi (*Arabic modified script*) ini pertama kali dikenal dan tumbuh sejak abad ke-16 dan terus berkembang dengan segala kompleksitasnya hingga abad ke-21.

Tradisi pegon mengenalkan aksara Arab tidak saja dalam wujud asalnya sebagai teks Arab, tetapi juga mengkreasinya dengan teks Jawa, Sunda, Madura, dan daerah-daerah lain sesuai kebutuhan literasi dakwah saat itu.

Pun demikian, di antara kekuatan tradisi pegon, ia tidak lantas merusak gramatika Arab sebagai bahasa asal. Sebagaimana kita kenal sekarang, dalam aksara pegon juga mengenal kata Serapan bahasa Arab. Sebagaimana ketentuan umum, setiap kata yang berasal dari bahasa Arab tidak boleh ditulis pegon, artinya harus ditulis sebagaimana aslinya.

Buku sahabat Refki Rusyadi ini hemat saya cukup genuine. Pegon dan ilmu tentang pegon memang bukan hal baru bagi komunitas pesantren. Namun merunut secara detail akar sejarahnya, hingga mengupas karakteristik dan fase-fase perkembangannya, bagi saya adalah pekerjaan smart dan luar biasa.

Dengan memaparkannya secara kronologis, buku ini tentu saja dapat membantu kita mengetahui seperti apa perjalanan sejarah inovasi bahasa Arab di Nusantara sehingga menjadi mudah sebagai bahasa ajar.

Yang juga menarik sesungguhnya, di luar fungsi sebagai bahasa pengantar pembelajaran di pesantren, popularitas pegon sebenarnya juga sempat masuk ke bidang-bidang lain seperti politik dan pemerintahan. Di pertengahan abad 17 ketika Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya, pegon bukan lagi sekadar alat menelaah teks-teks keagamaan semata, lebih dari itu juga sebagai bahasa resmi kesultanan, mulai dari surat menyurat hingga interaksi sosial-politik lainnya.

Pekerjaan rumah kita sebagai generasi yang lahir di abad 21 sekarang adalah bagaimana sistem fonologis pegon ini tetap lestari. Bagaimana kehebatan pegon yang telah memberikan kontribusi besar bagi wajah dan khazanah keislaman Nusantara dapat terus kita wariskan hingga ke anak cucu kita.

Salam Literasi

## SAMBUTAN

**S**aya mengucapkan selamat dan sukses kepada penulis atas ketekunan dan jerih payahnya yang telah menyelesaikan sebuah karya yang dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang bahasa Arab. Semoga karya tersebut dapat menambah referensi para pemirsa dalam menekuni ilmu-ilmu bahasa Arab.

Materi kajian dalam buku ini cukup menarik dan menunjukkan keseriusan penulis dalam membahas beberapa objek yang sedang dikajinya yang merupakan kolaborasi antara kekayaan pustaka dan pengalamannya di lapangan. Memang banyak ditemukan pula antara kaidah-kaidah sebagai teori yang sudah tersusun secara sistematis dengan gejala-gejala bahasa yang ada di lapangan sebagai alat komunikasi yang praktis dan terus berkembang terlebih dalam bahasa lisan.

Di sini penulis dengan kompetensinya berusaha keras mengadakan penelitian dengan mengambil obyek pesantren karena pesantrenlah sampai sekarang tetap eksis menjaga khazanah berbagai macam ilmu keislaman dan bahasa Arab. Hampir semua pesantren di seluruh Indonesia dapat dipastikan mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab bahkan tidak sedikit pesantren yang mewajibkan para santrinya menghafal kitab nahwu seperti nazham Umrithy dan Alfiyah Ibnu Malik terutama di beberapa pesantren salaf.

Sekali lagi saya mengapresiasi pada penulis yang telah meluncurkan karyanya dalam bidang bahasa, terlebih dia adalah alumni pesantren yang mengetahui betul tentang dunia pesantren dalam mempelajari bahasa Arab. Saya berharap buku ini menjadi pembuka bagi penulis untuk melahirkan karya-karya monumental berikutnya khususnya pada bidang bahasa Arab.

Dengan begitu, literatur yang isinya tentang sejarah pegon ataupun Bahasa Arab di Nusantara ini lebih banyak pilihan. Artinya, para ilmuan yang fokus terhadap bidang kebahasaan ataupun sejarah itu sendiri bisa mendapat referensi baru.

Tulungagung, 4 November 2020

Dr. H. Kojin, M.A

(Dosen Qawaid IAIN Tulungagung)

## Catatan Editor

**B**uku ini ibarat umpan yang disodorkan oleh Refki Rusyadi untuk para pembaca yang menaruh perhatian khusus pada studi bahasa Arab di Nusantara. Sebagai umpan tentu tidak dapat mengenyangkan pembaca meskipun telah menelan habis semua isi buku ini. Namun setidaknya pembaca akan terperangkap di dalam opini yang dibangun oleh penulis bahwa bahasa Arab telah tersebar luas hingga melebihi bangsa penutur pertamanya. Bahkan sebagian umat Islam non-Arab menganggap bahasa Arab tersebut satu paket dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang tidak hanya wajib dipelajari tetapi juga harus dimuliakan. Hal ini dapat dilihat beberapa fenomena yang sempat meramalkan berbagai media, seperti tulisan Arab “المتحدة” yang menempel pada pakaian bagian bawah (antara lutut dan pusar) salah seorang artis perempuan papan atas yang mengundang kontroversi di kalangan umat Islam Indonesia karena dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap Islam.

Fenomena yang serupa barangkali akan banyak ditemukan di dunia pesantren, misalnya para santri menandai sandal jepit mereka dengan kaligrafi Arab, termasuk juga sarung batik di bagian belakang yang terdapat tulisan Arab besar sekali dengan bahasa Jawa “جانجوك”. Namun hal ini sama sekali tidak mendapat kecaman dari orang-orang pesantren karena mereka memahami betul perbedaan antara bahasa sebagai budaya dan ajaran agama. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab di sini merupakan bahasa primer Islam karena doa-doa di dalam salat pun wajib hukumnya dibaca dengan bahasa Arab (tidak boleh diterjemahkan). Di samping itu para ulama terdahulu, khususnya dari kalangan ulama Nusantara, juga banyak menuangkan berbagai keilmuan dengan menggunakan bahasa

Arab. Minimal di antara mereka menjadikan aksara Arab untuk mengikat keilmuan tersebut sekalipun menggunakan bahasa lokal yang di kemudian hari lebih dikenal dengan istilah Pegon.

Dari sinilah Refki Rusyadi hadir melalui buku ini sembari menyuguhkan gambaran tentang penyebaran bahasa Arab di Indonesia, kemunculan aksara Pegon sebagai khazanah umat Islam Nusantara, dan asumsi kritis penulis terhadap tradisi berbahasa Arab di pesantren yang pada dasarnya memiliki peran penting untuk melestarikan literasi-keislaman warisan para ulama terdahulu.

Secara garis besar penulis mengklasifikasi ke dalam dua orientasi pembelajaran bahasa Arab di pesantren yaitu *pertama*, kecenderungan pada kemampuan bercakap yang banyak diterapkan di pesantren modern. *Kedua*, menfokuskan pada kemampuan untuk dapat membaca kitab *turats* yang banyak diterapkan di pesantren salaf. Di samping kedua orientasi ini, penulis sedikit menyinggung tentang pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di Perguruan Tinggi Islam Negeri. Menurutnya, hingga saat ini proses pembelajaran bahasa Arab di kampus tidak kunjung menemukan bentuk yang ideal dan tepat sasaran dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai latar belakang anak didiknya. Seolah mata kuliah bahasa Arab ini dipelajari hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata tanpa melihat profesi kelulusannya kelak: Sarjanawan Muslim.

Semua gagasan kritis penulis dalam buku ini disampaikan dengan gaya bahasa yang santai, populer, dan lebih bersifat tutur yang cenderung tidak terpaku pada refrensi-refrensi tertentu. Oleh karena itu alangkah baiknya, di samping pembaca menikmati buku *Bahasa Arab Pesantren: Sejarah dan Tradisi Literasi Pegon di Nusantara* ini juga diiringi dengan membaca beberapa buku yang berkaitan dengannya, atau paling tidak pembaca melihat kembali praktik-praktik bahasa Arab dan

metode pengajaran keislaman melalui kitab-kitab *turats* di Pesantren, karena penulis di sini tidak menyampaikan gagasannya secara utuh sehingga tampak mengambang sebagai sebuah hasil studi bahasa. Terlebih di bagian akhir buku ini, penulis tampak menyisakan sepotong umpan yang tidak diselesaikan secara “bertanggung jawab” karena tidak ada penjelasan secara gamblang mengenai contoh teks Pegon yang ditampilkan.

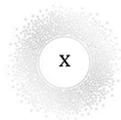
Mungkin lebih tepatnya, melalui gagasan terakhir dalam buku ini penulis bermaksud hanya sekadar pancingan saja bagi para pembaca untuk melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai perbedaan bentuk tulisan dari berbagai macam aksara Pegon yang sudah tersebar hampir di seluruh sudut daerah di tanah negeri ini. Misalnya, bagaimana orang Madura menulis Pegon dengan menggunakan bahasa Madura, bagaimana orang Sunda menulis Pegon dengan menggunakan bahasa Sunda, bagaimana orang Jawa menulis Pegon dengan menggunakan bahasa Jawa, dan mungkin juga bagaimana orang-orang yang berada di kawasan Indonesia Timur menulis Pegon dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Selebihnya pembaca dapat menemukan sekaligus menguraikan sendiri secara rinci mengenai ragam karakteristik aksara Pegon yang ditulis oleh orang-orang Nusantara tersebut sebagai salah satu bentuk kecerdasan mereka dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman di tanah air ini melalui pengembangan bahasa Arab dan akulturasi bentuk tulisannya hingga menjadi satu bentuk tulisan yang khas.

Madiun, 8 November 2020

Editor,

Iftitah

(Alumni Magister Sastra UGM Jogjakarta)



## Pengantar Penulis

*Sesungguhnya kami menurunkan Al-Quran dengan bahasa Arab agar kamu memahaminya (Q.S. Yusuf, 2).*

**B**arangkali pernah terbesit dalam benak kita, mengapa Tuhan menurunkan Al-Quran menggunakan bahasa Arab? Tentu hal ini sudah dijawab oleh Al-Quran itu sendiri dalam beberapa ayatnya. Menurut seorang Antropolog, Farid F.Saenong, sebenarnya ada alasan yang cukup sederhana mengapa bahasa Arab terpilih sebagai bahasa kitab Suci umat Islam. *Pertama*, nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran Islam merupakan orang Arab yang tentu juga berkomunikasi dalam bahasa Arab.

*Kedua*, Al-Quran turun di kawasan Arab selama 23 tahun, baik di Makkah maupun di Madinah. Masyarakat kedua kota yang penuh dengan sejarah ini berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Namun meskipun demikian, ajaran yang terdapat dalam Al-Quran bersifat universal, yaitu sangat relevan bagi generasi umat manusia di berbagai belahan dunia. Hal ini tampak pada penyebaran juru dakwah dari Timur Tengah yang membawa kitab Suci tersebut di tengah-tengah masyarakat Nusantara sejak beberapa abad yang lalu, telah mampu dibaca dan dipetik ajaran-ajarannya oleh masyarakat non-Arab. Bahkan kehadiran Al-Quran yang disertakan dengan kitab-kitab lainnya yang berisi ajaran Islam dengan bahasa Arab mampu melahirkan satu konsep bahasa yang unik terutama yang dikembangkan oleh orang-orang pesantren dengan karakter bentuk tulisannya yang khas yang hingga saat ini lebih dikenal dengan istilah Pegon.

Secara historis, hingga saat ini penulis banyak menemukan literasi yang menjelaskan bagaimana Islam masuk ke Nusantara dengan membawa berbagai bentuk pengaruhnya, terutama dalam bidang kesenian, kebudayaan, dan pendidikan yang pada akhirnya mengkristal menjadi sebuah indigenos dengan nama pesantren. Temuan mengenai fenomena tersebut banyak diungkap oleh para peneliti hingga saat ini. Namun tidak banyak pula penulis temukan bagaimana bahasa Arab diterima oleh masyarakat Nusantara sepanjang sejarahnya. Mungkin saja, pada mulanya sebagian umat Islam di tanah negeri ini menduga bahasa Arab sebagai bagian dari agama Islam-semacam satu perangkat dengan ilmu keagamaan yang menjadi bagian dari keyakinan atau syarat menjadi seorang mukmin. Padahal bahasa Arab bukan agama, melainkan sebatas modal utama untuk dapat memahami ajaran Islam yang bersumber dari bahasa Arab.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis bermaksud membuka ruang lain yang barangkali perlu disimak kembali dan didiskusikan bersama. Terutama mengenai pesantren yang sejak awal telah mengajarkan para santri untuk menguasai bahasa Arab beserta ilmu alatnya sebelum benar-benar menelisik lebih jauh terhadap kitab-kitab yang memuat ajaran Islam dalam bahasa primernya.

Terlebih kitab klasik berupa manuskrip yang sudah berusia ratusan tahun, membutuhkan kematangan akan keilmuan bahasa Arab. Namun pada tahun 1912-an, muncul sebuah pesantren yang merubah orientasi pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada praktik berkomunikasi dengan lancar, bukan pada upaya pemahaman atas teks yang didasarkan pada ilmu alat. Oleh sebab itu, penting kiranya untuk mengulas kembali riwayat perkembangan bahasa Arab di tanah Nusantara ini untuk menemukan titik temu dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih ideal di kalangan santri, karena mereka sebagai

generasi akademisi muslim tidak hanya akan berhadapan dengan bahasa Arab, tetapi juga akan menjumpai teks dengan aksara Pegon: bahasa Jawi yang ditulis menyerupai khuruf Hijaiyah yang dihadirkan oleh ulama Nusantara yang hingga saat ini masih dipertahankan di beberapa pesantren, khususnya pesantren tradisional. Melalui tulisan inilah penulis akan mengulas tentang penyebaran bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap ulama Nusantara hingga melahirkan satu konsep tata bahasa yang disebut pegon yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat pesantren sebagai khazanah keislaman yang adiluhung.

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat berupa sempat hingga penulis mampu menyelesaikan tulisan ini. Tidak lupa, terima kasih yang tak terbatas untuk kedua orang yang senantiasa mengalirkan doanya untuk anaknya. Tidak lupa juga terima kasih yang tak terhitung dengan jari pada semua pihak yang tidak bisa disebut satu-satu yang turut memberi semangat kepada penulis hingga mampu menerbitkan buku kecil ini. Terakhir, *tak ada gading yang tak retak*, tentunya falsafah bijak ini layak disematkan atas karya ini yang masih banyak kekurangannya. Penulis berharap masukan dan kritikan dari segenap pembacanya agar ke depan dapat membenahi kekurangan baik dari segi materi maupun refrensi. Selebihnya kritik dan saran bisa ditujukan pada 085649779433 (*whatsApp*).

Tulungagung, 22 Maret 2020

Penulis,

Refki Rusyadi, S.S., M.Pd



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<i>KH Robikin Emhas</i>	
<b>SAMBUTAN</b> .....	<b>v</b>
<b>CATATAN EDITOR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENGANTAR PENULIS</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>

## **Bagian Pertama**

<b>SEJARAH BAHASA ARAB DAN PENYEBARANNYA</b> .....	<b>1</b>
A. <i>Sejarah Bangsa Arab</i> .....	<b>1</b>
B. <i>Penyebaran Bahasa Arab</i> .....	<b>3</b>

## **Bagian Kedua**

<b>PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DI INDONESIA</b> .....	<b>9</b>
A. <i>Tantangan Awal Bahasa Arab di Indonesia</i> .....	<b>9</b>
B. <i>Bahasa Arab di Pesantren</i> .....	<b>21</b>
C. <i>Pesantren sebagai Khazanah Keislaman di Indonesia</i> .....	<b>28</b>
D. <i>Perkembangan Pesantren di Indonesia</i> .....	<b>39</b>
1. <i>Pesantren Modern</i> .....	<b>44</b>
2. <i>Pesantren Tradisional</i> .....	<b>45</b>
E. <i>Tipologi Bahasa Arab di Pesantren Tradisional dan Modern</i> ...	<b>47</b>

### **Bagian Ketiga**

<b>PEGON SEBAGAI KEKUATAN ISLAM NUSANTARA .....</b>	<b>53</b>
A. Peranan Nahdlatul Ulama dalam Pelestarian Pegon .....	53
B. Pegon sebagai Tulisan Arab Lokal .....	58
C. Pegon sebagai Diakritik Hasil Proses Semiologi .....	63
D. Ngaji Sebagai Identitas Santri .....	69
1. Metode Sorogan .....	78
2. Metode Wetonan (Bandongan) .....	79
3. Metode Musyawarah .....	80
4. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh) .....	80
5. Metode Hafalan .....	81
6. Metode Demonstrasi.....	82
E. Ngaji Memelihara Turots.....	83

### **Bagian Keempat**

<b>KARAKTERISTIK AKSARA PEGON DI NUSANTARA.....</b>	<b>89</b>
A. Aksara Pegon Jawa.....	89
B. Aksara Jawiy / Melayu.....	91
C. Aksara Pegon Sunda .....	94

<b>EPILOG .....</b>	<b>97</b>
Mohamad Anas	

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>103</b>



## Bagian Pertama

# SEJARAH BAHASA ARAB DAN PENYEBARANNYA

### *A. Sejarah Bangsa Arab*

Tiga agama besar Samawi: Yahudi, Nasrani, dan Islam, secara historis memiliki pandangan yang sama mengenai nenek moyang bangsa Arab berasal dari keturunan nabi Ismail putra Ibrahim bin Azhar bin Sam bin Nuh. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga agama besar tersebut pada dasarnya mewarisi darah dan tradisi keyakinan yang sama yakni berasal dari nabi Ibrahim. Sejarah mencatat bahwa nabi Ibrahim yang diyakini sebagai generasi nabi yang keenam pada mulanya hidup di Ar yang terletak di kawasan Mesopotamia (Irak). Di situlah ia hidup sebagai pembawa berita kebenaran sekaligus peletak batu pertama sejarah penyebaran agama-agama besar dunia yang didampingi oleh seorang perempuan bernama Sayyidah Sarah.

Dalam hubungan asmaranya dengan sang kekasih yang sudah berlalu cukup lama, ternyata berjalan tidak sesuai dengan keinginan sebagaimana layaknya pasutri, yaitu mereka tidak kunjung dikaruniai seorang anak. Bahkan keduanya sama sekali tidak menemukan tanda-tanda akan memiliki keturunan. Hingga pada puncaknya dalam sejarah dijelaskan bahwa Sayyidah Sarah mengambil langkah untuk menikahkan

suaminya dengan perempuan budak (yang sudah dimerdekakan) bernama Sayyidah Hajar dengan harapan agar istri yang kedua ini dapat segera memberikan anak untuk nabi Ibrahim.

Tidak lama dari pernikahan yang kedua di atas, Sayyidah Hajar melahirkan seorang anak yang diberi nama Ismail. Namun tidak lama kemudian, ternyata Sayyidah Sarah juga melahirkan seorang anak dari nabi Ibrahim. Agar tidak terjadi kecemburuan kasih sayang dalam keluarga yang sedang baru saja memetik kebahagiaan tersebut, dengan berat hati nabi Ibrahim harus memisahkan kedua istrinya di dua tempat yang berbeda. Dalam sejarah disebut bahwa kala itu Sayyidah Sarah tetap berada di wilayah Ar bersama nabi Ibrahim, sedangkan Sayyidah Hajar bersama anak bayinya yang berada di sebuah lembah yang dikenal dengan sebutan Bakkah atas perintah Allah.

Setelah putra nabi Ibrahim dan Sayyidah Hajar menginjak usia dewasa, ia menikah dengan anak perempuan kepala suku Jurhum, sebuah bangsa yang bermigrasi dari Yaman untuk mencari tempat tinggal baru karena pada waktu itu menghadapi bencana alam yang melanda kota asal mereka. Bakkah (Ishmael dalam Mushaf Masorah Ben Asher Dan Naskah Qhirbet Qumran) atau sekarang disebut dengan Makkah, pada masa itu menyimpan sumber air yang melimpah tepatnya di sebuah sumur yang sekarang dikenal dengan sumur zam-zam. Hal inilah alasan Suku tersebut menghentikan pengembaraannya dan memilih untuk menetap di lembah Bakkah bersama Ismail dan ibunya. Konon, istri dan anak nabi Ibrahim bertahan hidup dari upeti yang diberikan oleh suku Jurhum yang ikut menetap di kampung baru sekaligus memanfaatkan air zam-zam sebagai salah satu kebutuhan bertahan hidup.

Sebelum bertemu dengan suku Jurhum, Ismail dan Sayyidah Hajar pada mulanya berkomunikasi dalam bahasa Ibrani yang diwarisi dari nabi Ibrahim sebagai keturunan dari nabi-nabi sebelumnya. Beberapa riwayat mencatat bahwa Ismail yang menyempurnakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi suku Jurhum hingga mengalami perkembangan seperti bahasa Arab yang dikenal pada saat ini. Bahasa Arab yang dibawa oleh suku Jurhum tersebut pertama kali dicetuskan oleh seseorang yang bernama *Ya'rub* (يعرب). Beberapa sejarah mencatat bahwa ia tercatat sebagai penutur bahasa Arab pertama kali yang masih murni di kawasan Hijaz dan sekitarnya. Sama dengan beberapa tradisi orang terdahulu yang sering menamai sebuah daerah dengan nama penemunya. Oleh karena itu tuturan bahasa Arab tersebut juga dinisbatkan kepada penutur pertama yaitu *Ya'rub* yang dibuang huruf *ya'*-nya kemudian menjadi Arab (عرب).

Lebih lanjut sejarawan mencatat bahwa bangsa Arab di atas mulai berkembang yaitu terbagi menjadi tiga periode yaitu Arab *Ba'idah* (diduga penduduknya adalah bangsa Arab terdahulu yang telah punah oleh azab Allah SWT); Arab *Aribah* (keturunan *Ya'rub* hingga melahirkan suku *Jurhum*); dan Arab *Musta'ribah* (keturunan nabi Ismail yang menikah dengan bani Jurhum hingga menurunkan bani *Adnaniyyah*). Selebihnya bangsa Arab tersebut mengalami penyebaran yang semakin pesat, terutama bahasanya hingga tersebar di luar bangsa Arab itu sendiri. Bahkan beberapa negara non-Arab menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran bahasa Arab melebihi penutur aslinya.

### **B. Penyebaran Bahasa Arab**

Bahasa Arab memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang yaitu tidak hanya dalam satu kurun waktu, tetapi juga

mengalami penyebaran pesat hingga melintasi berbagai negeri di luar bangsa Arab. Dengan kata lain banyak bangsa selain keturunan Arab yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang tidak kalah pentingnya untuk dipelajari. Secara historis bahasa Arab sendiri merupakan salah satu rumpun bahasa Semit yang memiliki hubungan dekat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Oleh karena itu bahasa Arab ini pada mulanya digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh keturunan bangsa Semit yang terdapat di kawasan jazirah Timur Tengah. Namun dalam perkembangannya, bahasa Arab memiliki penyebaran yang lebih pesat dari pada bahasa-bahasa lainnya yang dalam satu rumpun Semit, yaitu melahirkan berbagai varian dari para penutur yang tidak hanya terdiri dari bangsa Arab atau bangsa Semit, tapi juga dari bangsa-bangsa lainnya. Konon bahasa Arab ini sudah dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang di dunia, terutama penduduk yang tinggal di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara sudah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pertama. Adapun negara-negara yang sudah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi kenegaraannya yaitu Saudi Arabia, Kuwait, Iraq, Syria, Jordan, Lebanon, Mesir, dan Afrika Utara.

Penyebaran bahasa Arab di atas tidak lepas dari peran kerajaan Islam pasca kematian para Sahabat, terutama Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah yang telah berhasil melakukan ekspansi hingga ke berbagai wilayah, termasuk di kawasan Spanyol. Meskipun kehadiran keduanya selalu dibumbui dengan berbagai macam konflik yang berkepanjangan, terutama pertarungan rasisme antara dominasi bangsa Arab dengan non Arab. Namun meskipun demikian, setidaknya kedua Dinasti tersebut berasaskan Islam sebagai pegangan utama. Semetara kitab suci umat Islam tertulis dalam bahasa

Arab sehingga mereka tidak bisa melepaskan diri dari bahasa Arab untuk dapat memahami bahasa mereka.

Bahasa Arab tergolong unik dan cukup menarik perhatian sebagian masyarakat dunia karena tidak hanya memiliki karakteristik yang khas di dalamnya, tetapi juga memiliki keistimewaan tersendiri yakni sebagai bahasa kitab suci umat Islam yang terus dibaca dan dikaji. Louis Massignon, Orientalis yang pakar bahasa asal Prancis, mengakui bahwa keunikan bahasa Arab salah satunya adalah dari gaya pengungkapannya yang indah dan ilmiah. *Ijaz* yang menjadi ciri khas yang kuat yaitu kemukjizatan linguistik yang tidak tertandingi oleh bahasa bangsa lain di dunia ini.

Dari sini kehadiran Alquran dalam bahasa Arab juga menjadi pemicu lahirnya berbagai ilmu pengetahuan di tengah-tengah umat Islam dalam suatu negeri atau kerajaan, seperti lahirnya ilmu-ilmu alat bahasa Arab mulai dari sintaksis, morfologi, hingga ilmu mantik. Di samping itu juga mendorong lahirnya pemaparan mengenai ayat-ayat Alquran sebagai bentuk hasil penafsiran salah seorang umat Islam. Bahkan di antara kedua Dinasti yang tidak kunjung berdamai, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa administrasi kerajaan sekaligus menjadi syarat bagi siapa pun yang ingin bekerja di pemerintahannya harus bisa berbahasa Arab dengan benar dan baik.

Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa kitab suci umat Islam dan bahasa utama dalam suatu kerajaan, melainkan juga banyak ilmuwan muslim menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa tulisan dalam karya-karya mereka. Terlebih umat Islam yang berada di kawasan Mesir dan Persia, wilayah yang tercatat sebagai tempat yang memiliki semangat tinggi menggali peradaban Islam yang meliputi keluhuran ajarannya, sains, budaya, ekonomi, politik

yang hampir semuanya tertuang dalam bahasa Arab. Termasuk ketika Islam mulai tersebar di Eropa bagian selatan tepatnya di Cordoba Spanyol yang dilakukan oleh Dinasti Umayyah, ratusan bahkan ribuan sains yang ditemukan oleh para pemikir muslim turut menghiasi kemajuan Islam yang diusung oleh dinasti tersebut.

Di samping itu banyak umat Islam yang berada di kawasan Spanyol tersebut memiliki minat tinggi untuk mengalihkan berbagai keilmuan Eropa kuno sebagai sarana untuk mengembangkannya yang lebih sempurna lagi. Oleh karena itu pada masa ini terjadilah praktek penerjemahan besar-besaran dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab hingga membuat bahasa anak cucu nabi Ismail ini menjadi pusat bahasa keilmuan. Bahkan hampir sepertiga dunia memposisikan bahasa kitab suci umat Islam tersebut sebagai bahasa universal di belahan dunia, terutama wilayah yang pernah dihinggapi oleh dinasti-dinasti Islam.

Secara geografis berdasarkan catatan para sejarawan, bahwa penyebaran Islam berikutan dengan bahasa Arab yang diusung oleh kerajaan Islam di atas hingga mencakupi kawasan Asia Timur Tenggara yaitu melalui proses berdagang sekaligus dakwah, tidak terkecuali Nusantara khususnya Indonesia juga menjadi sasaran berikutnya. Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa anak cucu nabi Ismail tersebut justru mengakar kuat di tanah negeri ini, dan dipelajari oleh pemeluk Islam secara suka rela.

Penyebaran bahasa Arab di tanah Nusantara di atas telah menyumbangkan keunikan tersendiri yaitu dalam kaitannya dengan dialektika para penggunanya. Bahkan melahirkan satu konsep yang utuh dan berbeda dengan bahasa Arab aslinya, yaitu tulisannya dalam bentuk khuruf Arab, sementara bahasa yang digunakannya sesuai dengan daerah masing-masing yang

ada di tanah Nusantara, khususnya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran bahasa Arab sangat pesat dan mampu mempengaruhi bahasa-bahasa lokal, bahkan terjadi percampuran antara kedua bahasa-bahasa Arab dan bahasa pribumi tertentu. Perbedaan-perbedaan dialektika meskipun masih sama-sama bahasa Arab belum tentu saling memahami antara satu sama lainnya.

Penyebaran bahasa Arab di atas jika dipetakan dalam rangkaian historis setidaknya terbagi menjadi beberapa fase yaitu mulai dari sebelum dan awal permulaan Islam, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyyah, Pasca abad kelima Hijriyyah, hingga era baru sampai sekarang. Setiap periode tersebut memiliki kekhasan tersendiri baik dalam bentuk kepenulisannya maupun dalam segi tuturannya. Perkembangan bahasa tidak hanya sebatas sebagai kebudayaan yang memiliki hubungan erat dengan keislaman, melainkan juga berkaitan dengan politik tertentu yang menimbulkan berbagai perspektif di antara umat manusia, khususnya di kalangan umat Islam itu sendiri. Pemaparan yang lebih jelas mengenai kondisi bahasa Arab pada setiap periode tersebut dapat dilihat dalam buku karya Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (2011).

Dalam tulisan ini penulis akan menfokuskan pada pembahasan mengenai penyebaran sekaligus perkembangan bahasa Arab di Nusantara, khususnya di wilayah Indonesia, yang telah meyumbangkan keunikan yang khas dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya yang masih dalam satu rumpun bahasa Arab, dan tidak semua pengguna bahasa Arab dapat memahaminya karena sudah ada banyak perbedaan di dalamnya, baik kodifikasi maupun bahasa yang digunakannya. Bahasa Arab yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam di Nusantara tersebut dikenal dengan istilah Arab Pegon.

Selanjutnya akan dipaparkan bahasa Arab di Nusantara (Indonesia) secara historis pada sub-sub berikut ini.



## Bagian Kedua

# PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

### *A. Tantangan Awal Bahasa Arab di Indonesia*

Mula-mula bahasa Arab di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa. Hal ini terbukti dengan jumlah banyak kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang dibawa oleh para ulama Timur Tengah dan para ilmuwan Nusantara yang belajar di tanah Arab beberapa abad yang lalu. Kitab-kitab tersebut kemudian dipelajari oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan beragama.

Bukan berarti pembelajaran bahasa Arab tersebut tidak mendapat kendala, karena dalam perjalanannya menghadapi tantangan berupa bahasa Inggris yang telah mendominasi di berbagai belahan dunia sebagai bahasa Internasional, sehingga masyarakat Indonesia mulai tertarik untuk mempelajarinya dan enggan terhadap bahasa Arab selain dipelajari hanya untuk kebutuhan peribadahan semata. Dari sini pemerintah mulai menggalakkan lagi untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini hingga Madrasah Aliyah. Bahkan akhir-akhir ini sudah menjadi mata kuliah wajib di bangku

perkuliahan, khususnya Perguruan Tinggi Islam baik swasta maupun yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Upaya pemerintah di atas berbeda dengan situasi pembelajaran di lapangan, yaitu jika dilakukan wawancara terhadap masyarakat muslim Indonesia mengenai pandangan mereka terhadap peran bahasa Arab bagi peradaban dunia pada saat ini, pastinya hasil akan menyimpulkan bahwa bahasa Arab hanya menempati posisi kedua setelah bahasa Inggris atau bahkan menjadi pilihan ketiga, dan mungkin saja keempat setelah bahasa Mandarin yang sedang berada di posisi *trend* yang cukup menarik perhatian masyarakat dunia akibat industrialisasi yang digaungkan oleh Tiongkok yang menantang negara-negara kapitalis hingga menerobos pasar-pasar besar dunia: negara maju secara perekonomian, sains, dan teknologi maka secara otomatis bahasanya juga akan terjaga hingga menari masyarakat dunia untuk mempelajarinya. Dalam hal ini dapat dilihat fenomena dominasi bahasa Inggris sejak masa awal abad ke-20 hingga saat ini telah menjadi bahasa dunia.

Secara perhitungan statistik umat Islam merupakan penduduk mayoritas di negara ini, namun fakta di lapangan bahasa Arab sebagai bahasa agama mereka bukan menjadi prioritas bagi keluarganya. Bahkan para orang tua tidak memiliki spirit untuk memperkenalkan bahasa Arab untuk anak-anaknya agar lebih menekuninya. Banyak faktor penghambat sebagai dasar alasan mengapa justru bahasa Arab baik secara praktik maupun wawasan kebahasaannya tidak digandrungi untuk didalami oleh masyarakat muslim di Indonesia. Di balik kesuraman potret nasib bahasa Arab di negara ini sekaligus modernisme yang mengancam kelayakan bahasa ini menjadi sebuah mata pelajaran yang masih layak diajarkan di setiap bangku sekolah, ternyata masih ada

secerach harapan yang terus menjaga agar bahasa Arab tetap lestari baik digunakan secara teori maupun aplikatif. Pesantren mengibaratkan dirinya sebagai sumbu yang terus menyalakan api harapan serta kelestarian bahasa Arab sebagai sebuah keilmuan yang layak digeluti lebih dari sekedar menjadi alat komunikasi. Walau ada kontribusi dari ruang lain bernama madrasah yang di kembangkan oleh kementerian agama mulai jenjang *ibtidaiyyah*, *tsanawiyah* hingga *alimah*. Namun secara hasil, ruang-ruang formal tadi belum menghasilkan output yang menggembirakan menyoal perkembangan bahasa Arab. Maka tidak mengherankan kita temui di lapangan beberapa madrasah *alimah* menutup kelas bahasa mereka dengan alasan minim peminat.

Pertama kali penulis kenal bahasa Arab diawali ketika duduk di bangku TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) sekitaran tahun 1998. TPA tersebut terletak tidak jauh dari rumah, kurang lebih berjarak 50 meter. Penulis ingat betul, pada saat itu bersama teman-teman sekolah selalu bersemangat menghafalkan sejumlah *mufrodat* (kosakata) yang diberikan oleh para guru. Mungkin karena di level awal, pembelajaran bahasa ini lebih banyak mengenal kosakata bahasa Arab tentang benda-benda yang berada di sekitar kelas. Bagi para murid TPA, bahasa Arab merupakan pelajaran baru yang harus dilewati. Rasa bangga muncul di hati, jika bahasa yang dipilih Alquran ini berkesempatan dipelajari oleh anak-anak kampung sejak usia dini. Diperkuat pula oleh adagium yang familiar bagi umat muslim sedunia yaitu bahasa Arab sebagai bahasa Surga. Tentunya meyakini sebagai bahasa yang sakral semakin tertancap kuat dan menegaskan bagi seluruh muslim di dunia.

Tiga tahun mengenyam pendidikan di TPA, penulis pun dinyatakan lulus dan berhak diwisuda sebagai penanda purna dari sekolah yang paling dasar tersebut. Selama kurang lebih

tiga tahun, ternyata teman-teman merasa kurang mahir berbahasa Arab. Tidak terkecuali penulis, juga sadar pembelajaran bahasa Arab yang diterima selama ini hanyalah dasar atau pemula. Setidaknya beberapa *mufrodat* dan kata sapaan familiar dalam bahasa Arab yang masih lekang tidak pernah terlupakan. Lagi pula pendidikan jenjang TPA jika di pesantren se level pada tingkatan *Ibtidaiyyah* / dasar. Iming-iming, jika bahasa ini merupakan bahasa surga, rupanya tidak berbanding lurus dengan minat penutur asing, terutama masyarakat muslim Indonesia untuk menguasainya. Pamor bahasa asing selain bahasa Arab justru lebih banyak diminati oleh kaum terpelajar. Hal ini dapat dilihat dengan adanya les bahasa atau lokasi pelatihan bahasa asing lebih banyak ketimbang les bahasa Arab. Meskipun ada, tetapi perbandingannya terlalu jauh dari kata seimbang.

Selain bahasa Arab bukan bahasa industri dan teknologi, praktik pembelajaran di lapangan pun dirasa sangat sulit dan rumit. Terlebih potret fenomena tersebut sering ditemukan di ruang-ruang madrasah baik negeri maupun swasta. Mungkin hal ini disebabkan oleh pengaruh dari pemahaman awal atas orientasi bahasa Arab diajarkan bagi muslim negara ini sebagai alat untuk membedah ilmu agama melalui sumber pengetahuan agama yakni *turats* dan kitab-kitab keagamaan yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Ada sekian materi yang harus dipahami terlebih dahulu oleh para pembelajar sebelum mereka mencapai level mahir. Konsentrasi untuk memahami bentuk waktu dalam perubahan *fi'il* sekaligus dasar dari morfologi/tashrif merupakan ilmu dasar yang lumrah diajarkan di madrasah-madrasah. Walaupun masyarakat tahu jika surga merupakan kehidupan yang kekal, namun iming-iming tersebut belum cukup menarik minat masyarakat muslim Indonesia untuk menguasainya

secara sempurna, kokohnya tembok kerumitan dan kesulitan dari segi pembelajarannya masih menjadi sandungan untuk gemar menggeluti bahasa ini sebagai alat komunikasi.

Beberapa peneliti bahasa Arab mengalamatkan jika alasan bahasa Arab hanya digunakan sebagai bahasa peribadahan merupakan salah satu faktor penyebab keengganan masyarakat muslim memposisikan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Kesan jika bahasa agama adalah bahasa yang sakral secara tidak langsung menjadi hambatan bagi beberapa orang yang takut dosa jika sering salah dalam proses belajarnya. Walau alasan ini terasa konyol dan mengada-ada, namun fakta yang berkembang di masyarakat memang seperti itu adanya. Meskipun di antara mereka ada yang mahir berbahasa aktif komunikatif, tetapi tidak lebih hanya untuk keperluan studi di luar negeri atau hendak menjadi pengajar bahasa Arab profesional. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang terpendam dalam benak penulis karena penasaran yang tidak terhingga terhadap keunikan bahasa asing yang konon datang dari bangsa pembebas kebodohan anak manusia dari pencarian menuju Tuhan pencipta alam semesta.

Bahasa Arab baku atau yang dikenal dengan istilah *fusha* justru sering ditemukan di beberapa sekolah, universitas, tempat kerja, media massa maupun di lingkungan pemerintah. Istilah ini biasanya dialamatkan pada *Bahasa Arab Sastra*. Secara historis, bahasa Arab Baku berasal dari Bahasa Arab Klasik, satu-satunya anggota rumpun bahasa Arab Utara Kuno yang saat ini masih digunakan, sebagaimana terlihat dalam inskripsi peninggalan Arab pra-Islam yang berasal dari abad ke-4. Bahasa Arab Klasik juga telah menjadi bahasa kesusasteraan dan bahasa peribadatan Islam sejak lebih kurang abad ke-6. Abjad/Aksara Arab ditulis dari kanan ke kiri.

Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Semasa Abad Pertengahan bahasa Arab juga merupakan alat utama budaya, terutamanya dalam sains, matematik dan filsafah, yang menyebabkan banyak bahasa Eropa turut meminjam banyak kosakata dari bahasa Arab.

Usia bahasa Arab di negeri ini sama tuanya dengan penyebaran Islam pertama kali. Beberapa studi yang dilakukan oleh peneliti Barat maupun lokal menyepakati bahwa bahasa Arab dibawa oleh pedagang Arab yang bermukim di pesisir pulau Jawa dan Sumatera. Namun dalam catatan Zet Moelder, Islam sebagai agama para pedagang dari kawasan tanah Arab belum diperkenalkan luas kepada masyarakat pesisir Nusantara, khususnya di sepanjang pesisir timur Sumatera dan Jawa bagian utara.

Hingga beberapa abad berlangsung, menurut Agus Sunyoto, masyarakat Nusantara yang telah bergaul dan hidup berdampingan dengan para pedagang muslim Arab tersebut masih memeluk agama lokal seperti Hindu, Budha, dan Kapitayan. Hal ini berangkat dari asumsi jika bahasa ini hanya disebarkan pertama kali oleh para pedagang Arab dan tokoh agama maupun para wali pada sekitar abad ke 13 M, maka terjadi kesesuaian dengan hasil penelitian sarjana Barat di berbagai literasi. Itu pun pastinya, bahasa Arab hanya digunakan oleh sesama bangsa Arab yang menetap dan singgah di tanah Nusantara. Sedangkan lingkupnya pun masih sangat terbatas, seperti di sekitar pasar dan daerah tempat tinggal bangsa Arab yang menetap di pulau Jawa (Kauman). Alasan ini didasari atas bukti berupa kesamaan nama atau sebutan sebuah benda, atau nama yang berakar kata bukan dari bahasa pribumi melainkan berasal dari bahasa Arab.

Peran bahasa Arab bagi bahasa Indonesia pun terbilang vital. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kata Indonesia yang diserap dari bahasa Arab, seperti kata masjid, hakim, syariat, murid, hukum, fikih, ziarah, dan kubur yang hingga saat ini bahasa-bahasa tersebut telah resmi menjadi bahasa Indonesia yang termaktub dalam kamus. Dan masih banyak lagi perbendaharaan kata yang diserap langsung dari salah satu rumpun bahasa *Semit* ini. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Islam yang telah diterima oleh masyarakat Nusantara. Dengan demikian, ketika Islam sudah menjadi agama mayoritas masyarakat negeri ini, maka bahasa Arab semestinya dipelajari sepenuhnya melalui transformasi keilmuan dan keagamaan. Perkenalan yang intens dalam sebuah media pembelajaran bahasa awalnya diperkenalkan oleh pesantren-pesantren yang didirikan oleh para ulama Nusantara. Bilik-bilik pesantren telah merekam fenomena pembelajaran bahasa Arab sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini.

Pendapat yang lain yang mengungkapkan bahwa Islam yang disebarkan oleh muslim Cina kanton pun memiliki peranan terhadap perkenalan masyarakat Nusantara terhadap bahasa Arab, meski bukan dalam ranah tuturan, setidaknya bahasa Arab sudah mulai dikenal dalam bentuk tulisan sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci Alquran (Lombard; NusaJawa). Bagaimana pun juga, Islam yang datang dari Timur Tengah dengan mayoritas penduduknya bertutur menggunakan bahasa Arab, tentu pesan-pesan beragama harus dipahami secara utuh dengan mempelajari bahasa dimana agama ini dilahirkan. Baik kitab suci ataupun tradisi beragama masyarakat muslim Arab harus bisa dipahami oleh umat muslim di Nusantara secara utuh pula. Hal ini penting dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman sebagai umat

muslim yang jauh dari dunia Arab untuk dapat memahami asal usul berikut dengan budaya masyarakat Islam pertama.

Awal sejak penyebaran Islam ke luar Timur Tengah menuju ke Afrika dan belahan dunia lainnya, pastinya menimbulkan sejumlah permasalahan baru bagi para penyebarannya dalam segi dakwah dan komunikasi. Maka hal itu kemudian mendapat respon cepat dari para pakar linguistik dan gramatikal Arab hingga melahirkan disiplin ilmu yang menjelaskan tanda baca teks Arab, maupun perubahan kata dalam bahasa Arab seperti yang terdapat dalam konsep *sharaf* dan ilmu *nahwu* yang mengajarkan tentang penyusunan kalimat yang benar dan tepat. Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab hingga saat ini dapat dijumpai sebagai sebuah pengetahuan yang diajarkan dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu sejak awal mulai kedatangan Islam hingga saat ini sebagaimana yang terdapat dalam ruang kelas baik pada tahapan dasar maupun di jenjang Perguruan Tinggi.

Meskipun demikian, proses pengajaran bahasa yang satu ini mendapat berbagai hambatan. Jika dikelompokkan, ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab tidak efesiennya pembelajaran bahasa Arab di lapangan. *Pertama*, orientasi bahasa Arab diperkenalkan pertama kali hanya sebagai piranti memahami sumber keagamaan dan perihalnya. Ajaran agama yang bersifat dogmatis menegaskan bahwa asesoris di sekitar agama tersebut menjadi sakral. Salah satunya bahasa Arab sendiri. Ketakutan akan salah dalam pengucapan ketika mempelajarinya hingga menjerumus merasa berdosa. Hal inilah salah satu penyebab kurangnya minat warga muslim sendiri untuk mempelajari bahasa Arab sebagai media komunikatif.

*Kedua*, kita mengakui jika bahasa Arab bukanlah bahasa ekonomi dunia hari ini, artinya revolusi industri yang lahir dan

tumbuh dari dataran Barat kini sangat mempengaruhi komunikasi dunia perekonomian internasional. Barat (baca Inggris) telah mendominasi hampir ke semua kawasan di belahan dunia ini. Terlebih dalam hal ilmu pengetahuan saat ini pun di klaim oleh dunia Barat seolah memiliki otoritas memberi keabsahan yang valid atas referensi induk dalam sains hingga dalam hal produksi keilmuan pada saat ini. *Ketiga*, strategi yang masih bertumpu pada *qowaid* /gramatikal yang disuguhkan oleh para pengajar bahasa mengakibatkan kemandekan transformasi kemahiran berbahasa di ruang-ruang kelas.

Orientasi pembelajaran bahasa belum bertumpu pada arah dialog sebagaimana mestinya, kendati pun beberapa bahan ajar sudah berbenah karena evaluasi dilapangan menuntut perubahan, namun kemudian kendala dari penutur (murid) belum memiliki antusias yang kuat untuk mempelajari bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris maupun mandarin. Ditambah pula lemahnya keahlian berbahasa yang dimiliki oleh pengajar bahasa Arab sehingga melemahkan visi-misi untuk mahir berbahasa oleh anak didik di ruang-ruang ajar mereka.

Masih banyak faktor penyebab yang membuat enggan masyarakat Indonesia menguasai bahasa Arab secara sempurna. Wa Muna dalam bukunya metodologi pembelajaran bahasa Arab memaparkan jika madrasah belum mampu menemukan bentuk pengajaran yang sesuai. Dari tahun ke tahun kurikulum bahasa Arab selalu mengalami perubahan yang tidak menentu. Hal ini bisa dilihat dari berbagai segi, *pertama*, dari segi tujuan/ orientasi, terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa Arab sebagai tujuan untuk kemahiran berbahasa atau mempelajari bahasa Arab sebagai alat untuk menguasai pengetahuan lain yang tertulis dalam bahasa Arab.

*Kedua*, dari segi materi bahasa yang diajarkan pun terdapat kerancuan apakah bahasa Arab klasik, bahasa Arab modern, atautkah bahasa Arab sehari-hari.

Memasuki era milenial saat ini, stereotip yang terbangun di kalangan masyarakat tentang bahasa Arab tidak berpihak pada prestise yang membanggakan. Selama ini bahasa Arab hanya di alamatkan sebagai bahasa Surga, bahasa Alquran, dan bahasa Agama. Pernyataan-pernyataan semacam itu secara tidak langsung mengindikasikan bahwa bahasa ini peranannya amat terbatas bagi kehidupan modern, yaitu seolah hanya berkuat pada urusan *ukhrowi* saja. Sering ditemukan di tengah-tengah masyarakat yang tidak mampu membedakan bahasa Arab dengan Islam sebagai agama. Pernah suatu ketika seorang artis yang kebetulan beragama non muslim menggunakan kata dalam bahasa Arab yang sengaja tertera di gaun pentas konsernya. Sontak hal itu dicibir dan di protes beramai-ramai umat muslim, terutama yang ada di Indonesia dengan tuduhan si artis tersebut tadi menghina Islam dengan memajang tulisan di gaunnya. Padahal tulisan/kalimat dalam bahasa Arab tersebut tidak sedikit pun memiliki makna maupun sindiran yang berkaitan dengan keagamaan-Islam. *Mindset* seperti ini masih mengakar kuat di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia.

Klaim mengenai bahasa Arab sebagai bahasa Surga telah menjadi bumerang bagi umat Islam, khususnya yang ada di negara ini. Di satu sisi enggan mendalaminya karena kesukaran dan banyaknya tahap yang harus di dalaminya terlebih dahulu untuk dapat menguasainya, namun di sisi lain sering latah membela kesucian bahasa tersebut dengan kebutuhan ilmu. Seolah tidak ada tabir antara agama dan bahasa Arab secara *an-sich*.

Padahal fungsi bahasa Arab selain menjelaskan soal keagamaan, ia juga berperan sebagai bahasa pengetahuan dan komunikasi masyarakat internasional yang diresmikan oleh PBB langsung (Ibnu Burdah). Sebenarnya penyebaran bahasa Arab tidak hanya berkutat di jazirah Arab saja, beberapa negara Afrika sebagai negara bekas jajahan dinasti Islam pada masa keemasan Islam sampai saat ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara tersebut.

Berangkat dari keprihatinan inilah mendorong beberapa pencinta bahasa Arab di tanah air ini berupaya membebaskan paradigma yang terkungkung mengenai bahasa Arab. Jika pada permulaan bahasa Arab berfungsi sebagai alat guna memahami tuntunan beragama, maka saat ini orientasi berbahasa Arab dirasa perlu kepada arah yang lebih ideal. Vitalnya menjalin komunikasi internasional tidak hanya ke negeri Barat (Eropa dan Amerika) kelak menentukan eksistensi sebuah bangsa di era nir-batas saat ini. Jangkauan fitur komunikasi lewat internet dengan kecepatan udaranya kelak menjadi satu-satunya sarana berkomunikasi secara global ke semua penduduk bumi. Maka tentunya kecakapan bahasa Asing menjadi modal awal untuk terus berkembang menjadi sebuah bangsa yang terlibat di pergaulan internasional.

Bukankah dahulu para ulama Nusantara telah menjalin hubungan internasional dengan warga negara di berbagai belahan dunia lainnya melalui sebuah wilayah yang menjadi titik temu semua bangsa pada masa itu?, dari wilayah tersebut ulama-ulama mulai mengenal bahwa kolonialisme ialah sebuah penindasan. Selama di tempat perantaraan (Makkah/Madinah) mereka menuntut ilmu pengetahuan, hingga menyadari bahwa kemerdekaan sebuah bangsa merupakan hak yang harus diperebutkan dari tangan para kolonial. Hal ini tentunya diawali dari kecakapan para ulama tersebut yang telah

menguasai bahasa Arab sebagai alat komunikasi internasional sejak pertama kali mendarat di kota suci umat Islam.

Ikhtiar ke arah yang lebih baik terhadap pembelajaran bahasa Arab, kini menjadi prioritas bagi para pengajarnya. Walaupun upaya-upaya progresif ini belum bermunculan di semua ruang pendidikan, yaitu masih sebatas Perguruan Tinggi Islam negeri dan swasta yang menggelutinya. Itu pun belum menjangkau keseluruhan. Merevitalisasikan bahasa Arab sebagai bahasa pengetahuan dan komunikasi internasional masih dikampanyekan di sana-sini. Kemajuan media elektronik dilibatkan guna membantu para penggelut bahasa semakin sadar untuk mempelajarinya.

*Youtube*, siaran bola berbahasa Arab, berita internasional berbahasa Arab, internet dengan *channel* Timur Tengah saat ini dijadikan sebagai materi penunjang oleh para pejuang yang bercita-cita menguasai bahasa dari rumpun Semit ini. Di ruang-ruang perguruan tinggi dan beberapa pesantren baik tradisional maupun modern, penggunaan media elektronik tadi telah digalakkan upaya pengadaannya di ruang-ruang pembelajaran. Pengajar bahasa Arab pun saat ini harus semakin sadar, ruang-ruang baru dengan kreatifitas dan inovasi yang terus maju harus dilibatkan perannya walau dalam pembelajaran bahasa Arab sekalipun.

Keberadaan bahasa Arab di sini tidak lepas dari adanya peranan pesantren sejak awal sebagai khazanah keilmuan yang dibawa oleh para ulama dari negri Arab. Bahkan pesantren hingga saat ini berperan penting melestarikan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa sumber keagamaan-Islam. Dengan demikian penting kiranya untuk berkenalan terlebih dahulu dengan pesantren sebagai tempat menempa pengetahuan tentang ajaran Islam.

## **B. Bahasa Arab di Pesantren**

Pada awal permulaan, bahasa Arab yang dipelajari di pesantren, surau, *dayeuh*, langgar, dan musala kepada masyarakat muslim hanya sebatas untuk mampu membaca kitab suci Alquran. Maka konsen pembelajaran pada masa itu masih berkuat pada level *tajwid* saja, yaitu sebuah materi pengenalan pengucapan huruf *hijaiyyah* beserta *makhorijul* yang benar dan baik. Hal ini merupakan hal pokok yang harus dikuasai terlebih dahulu bagi para pelajar pemula. Praktik pembelajarannya pun terbilang masih tampak klasik, yaitu bacaan/lafaz Arab akan dipandu oleh pengajar yang akan diikuti oleh para muridnya bersama-sama dan bergantian. Terus berulang hingga santri dirasa lancar dan mampu membaca bacaan secara mandiri.

Setelah santri dirasa mahir membaca Alquran dan kitab-kitab yang berharakat, pembelajaran selanjutnya mengarah pada level memahami ilmu agama yang tertuang dalam kitab berbahasa Arab tanpa harakat yang dikarang oleh ulama internasional dan local; kaum pesantren biasanya menyebut dengan sebutan kitab gundul. Di pesantren, kitab gundul adalah sebutan bagi aksara Arab yang tidak berharakat dan memang disengaja sebagai media bagi santri untuk menggeluti selama proses *ngaji*. Sebagai masyarakat yang bukan asli dari Arab, tentu pada mulanya akan kesulitan untuk membaca ayat maupun *lafadz* tanpa harakat tersebut.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang digagas oleh para Kiai dan ulama memiliki peran vital dalam mendakwahkan Islam sebagai agama yang universal. Ketika dakwah Islam menyentuh ke berbagai belahan dunia dan berbagai bangsa, suku, bahasa, kebudayaan yang notabene berbeda dari asal di mana Islam ini hadir, maka penyesuaian-penyesuaian antar-agama dan kebudayaan lazim terjadi.

Meminjam istilah Oman Fathurrohman pakar Filologi, Islam di Nusantara telah menghadirkan peradaban sendiri lewat ranah empirik. Ranah ini jelas tidak menyalahi Islam dari sudut normatifnya. Sebab empirik berhubungan langsung dengan sifat dasar manusia yang erat dengan budaya. Hal yang paling nyata dalam kasus ini adalah lahirnya manuskrip berbagai bahasa lokal yang bertuliskan aksara Arab. Manuskrip-manuskrip tersebut berupa kitab/buku ajar keagamaan yang dikarang langsung oleh ulama Nusantara. Dari sini dapat disimpulkan jika urusan normatif dan empirik beragama oleh ulama dahulu telah menemukan titik damai.

Pesantren menempatkan bahasa Arab pada kajian teoritik bukan pada kajian praktik. Hal ini merujuk pada teori al-Khullī bahwa ilmu bahasa dibagi menjadi dua, *pertama*, ilmu *al-Lughhoh al-Nadzori* yang kemudian bercabang menjadi tiga bagian kepada ranah kaidah yakni *shorof*, *nahwu*, dan *balaghoh*. *Kedua*, ilmu *al-lughoh al-Tatbiqiy* yang konsen pada orientasi praktik komunikasi. Walaupun pesantren merupakan lembaga pendidikan produk lokal, namun dalam proses pembelajaran bahasa Arab menempati ruang luhur yang harus digeluti dengan serius oleh sekian santrinya. Penguasaan bahasa Arab ditekankan agar santri kelak mampu mewakili beberapa sumber hukum Islam yang berasal dari bahasa Arab. Maka wajar Bruinseen menyatakan dengan tegas dalam penelitiannya, bahwa pesantren adalah lembaga yang berorientasi dengan dunia internasional.

Hal itu terlihat dari sekian refrensi buku ajar berupa kitab/*muqorror* dipelajari langsung dari bahasa sumbernya (asli). Walaupun bahasa Arab menempati peran vital bagi santri untuk mendalami ilmu di pesantren melalui kitab-kitab yang akan dikajinya kelak, namun pembelajaran bahasa asing yang satu ini memiliki tipologi tersendiri. Mungkin kita

membayangkan bahasa Arab akan diajarkan secara praktis dan digunakan sebagai alat komunikasi di dalam kelas. Tetapi pada praktiknya orientasi semacam itu tidak menjadi titik fokus dalam pembelajaran pesantren tradisional sejak awal berdiri.

Sumber ilmu keagamaan yang tertuang dalam beberapa buku/kitab jelas memaksa penikmatnya untuk lebih konsen menyelami dengan memahami konsep-konsep dalam linguistik. Mengapa demikian, menurut hemat penulis, tulisan/*turots* adalah teks yang selalu hidup. Linguistik sendiri menurut Pringgodigdo dan Hasan shadiliy (1977) adalah penelaahan bahasa secara ilmiah. Sedangkan Alkhully (2003) menyebutkan bahwa linguistik adalah ilmu yang memepelajari bahasa. Dalam disiplin ilmu bahasa, teks apa pun itu harus dikenal terlebih dahulu dengan memahami grammatikanya, karena akan banyak kefatalan makna jika mengupas sebuah teks tanpa wawasan yang paling mendasar. Begitu pula bahasa Arab yang dikenal memiliki keindahan struktur dan uslub yang khas. Belum lagi bangsa Arab yang tergolong memiliki kegemaran bersyair.

Sejak zaman Jahiliyah, bangsa Arab adalah bangsa yang cinta dan bangga atas bahasanya. Maka tidak heran jika dahulu ada kontes bagi para penyair Arab yang difasilitasi oleh para penguasa Arab. Sejarah mencatat bangsa Arab sangat gemar dan cinta terhadap keindahan bahasa mereka hingga saat ini. Menurut kabar dari seorang teman penulis yang pernah bermukim di Arab untuk menuntut ilmu, orang Arab sangat lumrah menghabiskan waktunya di kedai-kedai kopi atau pusat keramaian untuk mennyaksikan para penyair beraksi atau sekedar mendiskusikan karya mereka bersama teman-teman satu komunitas.

Dengan demikian, wajar saja beberapa disiplin ilmu terkait keindahan bahasa Arab lahir mewarnai kekayaan

literasi tulis dan oral mereka. Para pendakwah Islam di Nusantara sadar bahwa bahasa Arab tidak bisa diajarkan hanya sebatas pada orientasi di level sederhana saja, tetapi harus diajarkan pada level maksimal. Sebab berbagai sumber hukum/ pengetahuan agama di bingkai oleh para ulama Arab dengan berbagai *uslub* atau gaya bahasa yang memiliki cita rasa tinggi. Begitu pula Alquran yang tersusun atas nilai sastra yang luhur pula.

Pada tahap ini para penyebar/pendakwah Islam menyadari betapa pentingnya melahirkan kreatifitas dalam menyederhanakan pembelajaran dan pengenalan bahasa Arab kepada penutur asing agar lebih mudah diterima dan dicerna. Hingga lahirlah beberapa model semiologi aksara dalam bentuk pegon, *jawiy*, *melayu*, *susundaan* sebagai alat mengenal bahasa Arab dengan mudah. Bentuk beberapa aksara tersebut merupakan ekspresi para ulama terhadap bahasa Arab atas kearifan lokal. Konsen bahasa Arab bagi pesantren sebagai alat untuk membaca dan menelaah teks. Semua pesantren mengajarkan bahasa Arab dalam beberapa tahap. Pada kelas *ibtidaiyyah* atau *ula*, model pembelajarannya berupa hafalan *mufrodat*. Kitab yang familiar yang diajarkan di pesantren-pesantren maupun *diniyyah* di pulau Jawa dinamai *Rosun Sirah*. Kemudian berlanjut pada kitab berikutnya yang berjenis *matan* gramatika dasar bagi pemula yakni *Awamil Jurjani*, kemudian dilanjutkan dengan kitab *Al-Jurumiyyah*, kitab ini biasanya disajikan dengan model *ngaji wetonan/bandongan*; sebelum *muallim* tiba di majlis, para santri *melalar*/menghafalnya secara bersama-sama dengan suara lantang. Hal ini bertujuan untuk menjaga ingatan para santri akan *matan* yang telah di hafalnya.

Ketika santri sudah masuk pada tahap pengenalan gramatika, maka pengenalan selanjutnya adalah pengetahuan

morfologi bahasa Arab. Morfologi atau perubahan bentuk pada kosakata bahasa Arab atau lazimnya kita kenal dengan nama ilmu *shorof*, juga mulai diajarkan di dalam kelas-kelas Tsanawiyah. Kajian *shorof* bukanlah jenjang berikutnya, melainkan ilmu yang mengiringi ilmu *nahwu*. Dalam bahasa Arab, wawasan seseorang dalam mengenal makna kalimat tidak hanya cukup untuk mengenal arti dari sebuah kata saja. Banyak kata yang bisa berubah-ubah sesuai fungsi dan maksudnya dengan puluhan perubahan sesuai dengan wazan yang diikutinya. Hal inilah penyebab jika mempelajari nahwu harus dibarengi dengan wawasan *shorof* pula. Kedua ilmu ini sangat dikenal dengan nama ilmu alat. Bagi santri pemula biasanya akan diperkenalkan dengan kitab yang bernama *Kaylani* beserta syarahnya.

Pada level selanjutnya santri akan melanjutkan hafalan gramatikanya sesuai dengan kitab yang lebih tinggi di antaranya: *Mutammimah*, *Imrithi* dan *alfiyah*. Ketiga kitab tersebut merupakan lanjutan yang harus digeluti oleh santri hampir di semua pesantren tradisional. Kitab-kitab tersebut memiliki ratusan bahkan ribuan konsep yang berupa *nadzom* dan *bait* yang harus dihafal oleh santri untuk kemudian disetorkan kepada *muallim* pengampu kitab tersebut. Setelah dirasa khatam pada level ini kemudian santri akan berkelana pada kitab selanjutnya yaitu berkaitan dengan pengenalan pada bahasa Arab yang memiliki nilai sastra; menekankan pada aspek gaya bahasa. Mata pelajaran ini biasa dikenal dengan ilmu *balaghoh*.

Secara mendasar ilmu di atas terbagi menjadi tiga tahapan yaitu *Bayany* (membahas prosedur pengungkapan suatu ide atau perasaan ke dalam ungkapan yang bervariasi), *Maaniy* (membahas bagaimana cara mengungkapkan sesuatu ide fikiran atau perasaan ke dalam bahasa yang sesuai

konteksnya), *Bady'* (membahas tentang cara memperhaluskan sekaligus untuk meninggikan satu ungkapan). Secara universal *balaghoh* mengajarkan para santri model atau contoh beberapa *uslub* atau ungkapan bahasa Arab secara indah baik yang tertuang dalam Alquran maupun *Syi'ir Arabiy*. Seperti yang telah penulis singgung pada paragraf awal sub tema ini, tipologi bahasa Arab pesantren terletak pada konsen linguistiknya. Kaum pesantren menempatkan pemahaman bahasa sebagai sebuah keilmuan yang lebih didahulukan ketimbang bahasa sebagai sebuah alat komunikasi. Dengan demikian, tabel di bawah ini merupakan kitab-kitab bahasa yang hingga saat ini masih menjadi pegangan pokok di beberapa pesantren yang terletak di kawasan Jawa Timur sebagai berikut:

Kitab-Kitab Tata bahasa Arab yang diajarkan di Pesantren Lirboyo

Nama kitab	Tingkatan
Ro'sun sirah	Sifr (TPQ Satu/ <i>Ula</i> )
Awamil jurjani	Ibtida' Empat
Al-jurumiyah	Ibtida' Lima
Qowaidu al-shorfiyah	Ibtida' Lima
Al-imrithiy	Tsanawiyah Satu
Maqshud	Tsanawiyah Satu
Alfiyah	Tsanawiyah Dua
Qowaidul I'rob	Tsanawiyah Dua
Jawahirul maknun	Aliyah Satu
Uqudul Juman satu	Aliyah Dua
Uqudul Juman dua	Aliyah Tiga

Tabel yang dicatat oleh Van Bruienseen

NAMA KITAB	TINGKATAN
SHARAF	
Kailani/syarah	Aliyah
Maqshud/syarah	Aliyah
amtsilatur	Tsanawiyah
tashrifiyah	Tsanawiyah
Bina'	Ibtidaiyah
NAHWU	
Jurumiyah/syarah	Tsanawiyah
Imrithi/syarah	Tsanawiyah
Mutammimah	Tsanawiyah
Asymawi	Aliyah
Alfiyah	Aliyah
Ibnu Aqil	Aliyah
Dahlan Alfiyah	Aliyah
Qothrun Nada	Tsanawiyah
Awamil	Ibtidaiyah
Qowaidul I'rab	Tsanawiyah
Nahwu Wadhah	Tsanawiyah
Qowaidul Lughot	Tsanawiyah
BALAGHOH	
Jauharul Maknun	Aliyah
Uqudul Juman	Aliyah
TAJWID	

Tuhfatul athfal	Tsanawiyah
Hikayatus Shiban	Tsanawiyah
MANTIQ	
Sullamul Munauraq	Aliyah
Idhadhul Mubham	Aliyah

Berdasarkan gambaran di atas menunjukkan bahwa pesantren sebagai lembaga terdepan yang mengemban amanah terus menjaga beberapa pelajaran dasar dengan cara melanggengkan tradisi mengaji. Lewat proses mengaji inilah pemahaman keagamaan terasa sederhana dan mampu memberi pemahaman yang cukup dapat diingat. Bahasa sumber yang berkaitan dengan wawasan keislaman dalam bentuk bahasa Arab terasa sederhana serta mudah dipahami oleh masyarakat lokal Nusantara. Kekayaan kreatifitas yang dilakukan oleh para ulama terdahulu melalui strategi pembelajaran yang unik dengan menyertakan bahasa ibu ke dalam proses pembelajaran agama dan dipelihara hingga saat ini dengan cara mengaji sebagaimana di atas. Penulis sebut bahasa ibu karena bahasa daerah yang dimiliki oleh berbagai suku di tanah Nusantara merupakan bahasa lahir mereka. Sehingga ada sebagian peneliti yang melontarkan sebuah pernyataan: Indonesia kah yang telah di-Islamkan atau sebaliknya?

### ***C. Pesantren sebagai Khazanah Keislaman di Indonesia***

Pertama kali mendengar kata pesantren yang terbayang dalam pikiran penulis ialah sebuah lingkungan yang terdapat ratusan bahkan ribuan santri yang dibatasi dengan peraturan yang ketat untuk melatih kedisiplinan setiap individu santri yang bermukim bersama ratusan santri lainnya hingga harus

menyesuaikan diri dari pribadi yang cenderung individual menuju pribadi yang sosial.

Ditempa melalui proses pendidikan agama sekaligus melatih, mengasah, dan mengolah jiwa setiap pribadi yang memuliakan Tuhan sebagai pencipta alam dan seisinya. Tempat mukim mereka dipimpin oleh seorang tokoh sentral yang dipanggil Kiai. Sebagai pengasuh pesantren, sang Kiai tersebut dianggap sebagai pemimpin kultural sebuah wilayah pendidikan. Selain dipercaya sebagai tokoh sentral keagamaan, tidak jarang pula keberadaan Kiai tersebut seperti sebuah jimat di tengah kampung yang ia huni. Tidak jarang pula berkah orang nomor satu di pesantren tersebut sangat diharapkan oleh para tamu yang sowan ke *dalem*-nya.

Pada mulanya penulis tidak memilih pesantren secara pribadi. Penentuan tempat menimba ilmu agama murni berdasarkan kehendak orang tua yang bercita-cita agar kelak anaknya paham dan mampu mengamalkan ilmu agama dan menjadi pribadi yang saleh. Pilihan tersebut pada akhirnya hinggap di Ponorogo Jawa timur sebagai tempat pengembaraan penulis mencari ilmu agama pertama kali dimulai. Pesantren Njoresan (dialek masyarakat ponorogo yang terbiasa menambahi huruf “n” di awal) atau yang bertempat di desa Joresan Kecamatan Mlarak. Tepat berada 200 meter ke timur dari desa sekaligus pesantren Gontor. Nama pesantren ini tepatnya adalah Al-Islam. Walau disebut pesantren, bertahun-tahun masyarakat sekitar Ponorogo lebih akrab menyebut pesantren tersebut dengan madrasah. Hingga di awal 2009-an lembaga ini menambahkan nama almamaternya dengan sebutan Pesantren dikarenakan kebutuhan administrasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama bagi lembaga madrasah baik swasta

maupun negeri. Barangkali Njoresan terbilang unik dari lembaga-lembaga pesantren lainnya.

Biasanya bangunan pesantren terdiri dari beberapa bangunan utama. Setidaknya meliputi masjid, kelas-kelas diniyah, dalem (rumah Kiai) dan asrama mukim santri yang berdiri dalam satu area. Lingkup semua inilah yang dinamai pesantren. Tapi pakem itu tidak terjadi di Njoresan ini. Bertahun-tahun lamanya proses belajar-mengajar berjalan, santri bebas memilih pondoknya masing-masing sebagai tempat istirahat. Walaupun dalam satu desa tersebut ada sekitar empat pesantren salaf milik seorang pengasuh asli warga setempat, bahkan rumah-rumah warga sekitar madrasah pun menerima dengan suka rela jika hendak dijadikan pemondokan bagi santri yang berdatangan dari luar Jawa.

Lantas, apakah santri yang memilih pemondokan bersama masyarakat tidak berhak mendapatkan pendidikan diniyah seperti lazimnya pesantren salaf yang mengadakan jam diniyahnya pada malam hari? hal ini pun dipilih oleh santri dengan suka rela. Dalam artian *pondokkan*/rumah warga yang ditempati tidak memiliki fasilitas diniyahnya. Rata-rata rumah yang ditempati oleh santri tersebut adalah rumah-rumah guru/*muallim* yang mengabdikan setiap harinya di lembaga pagi hari. Ringkasnya, semua santri yang bersekolah di Njoresan, pada malam hari atau sorenya tetap mendapatkan jam ekstra diniyah dari masing-masing tempat yang di huninya. Hikmah di balik lubernya pesantren dengan masyarakat sekitar mengajarkan saya bagaimana tata karma dan norma-norma bermasyarakat pada pakem Jawa dan santri.

Masyarakat sebagai benteng hidup bagi pesantren ini lebih efektif ketimbang model beberapa pesantren yang meninggikan tembok betonnya kepada desa guna mencegah

santri keluar dari area pondok untuk sekedar bolos atau lari dari tanggung jawab sebagai santri. Walau hal ini belum diuji, beberapa pesantren yang terkesan eksklusif yaitu menutup diri dari kampung/desa yang ditempatinya secara tidak langsung menghilangkan kesempatan bagi santri untuk belajar ilmu bermasyarakat yang tidak diajarkan di ruang-ruang diniyah maupun kelas.

Maka tidak jarang ditemukan alumnus sebuah pesantren tampak bersikap kaku ketika harus terjun ke tengah-tengah masyarakat. Terlebih santri alumnus pesantren tersebut merupakan putra dari tokoh masyarakat yang familiar dan terkenal *ngopeni*, kemudian mendadak bersikap janggal sejak putranya meneruskan estafet kultural di lembaga yang diwarisi orang tuanya dengan kealotan sikapnya. Karena pesantren yang dihuninya sebelumnya menghilangkan kesempatan santri belajar lebih dekat dengan masyarakat dengan dibangun tembok beton tinggi yang mengelilingi pesantren.

Dalam khayal penulis, model pesantren Njoresan adalah model yang cukup ideal yang dirintis oleh para wali penyebar Islam di tanah Jawa sebelum terciptanya pesantren seperti saat ini. Di beberapa literatur sejarah, pesantren berdiri di atas tanah perdikan (tanah pemberian dari raja bagi seseorang yang di anggap telah berjasa kepada kerajaan untuk dikembangkan menjadi sebuah desa). Dari tanah itulah para pendakwah kemudian terlebih dahulu mendirikan pesantren sebagai penanda akan hadirnya bangunan masyarakat yang kemudian diikuti oleh para pendatang yang berbaur di dalamnya. Sebagian masyarakat tersebut adalah santri-santri senior yang kemudian ikut mendirikan pemukiman di sekitar pesantren. Secara teritorial, pesantren ini berada di bawah lindungan masyarakat sekitar secara langsung.

Tata letak seperti itulah masyarakat turut berperan langsung mengontrol santri untuk jujur dan berlaku positif pada setiap tindakannya terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat pun mengajarkan kepada para santri arti keberagaman sebagai ajang untuk saling mengenal, tentunya peran Kiai atau pengasuh yang tidak jauh dari santri dan masyarakat menjadi vital sekaligus tauladan bagi anak didiknya kelak agar mampu berperan ganda yaitu mendidik santri dan mengayomi masyarakat secara bersama-sama. Santri, masyarakat, dan Kiai adalah milik pesantren, begitu juga dengan sebaliknya.

Menurut tutur para saksi sejarah, pesantren Njoresan didirikan oleh putra daerah yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren Gontor. Keprihatinan yang ia rasakan kepada masyarakat sekitar desa yang tidak memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah. Maka tergeraklah hatinya untuk mendirikan lembaga pendidikan madrasah yang mengadopsi kurikulum Gontor dipadu dengan kurikulum pesantren Tradisional hingga dinamai al-Islam yang bertempat di desa Joresan. Masyarakat sangat mafhum jika santri pesantren ini terbilang unik karena menguasai dua kurikulum sekaligus. Wawasan tentang kurikulum pesantren modern yang banyak mengadopsi *dars-dars* dari madrasah Mesir, namun tidak menghilangkan konsep Islam tradisional yaitu ditandai dengan tetap memelihara tradisi pengajaran kitab kuning ala pesantren salaf. Sebagai santri di pesantren Jerosan, penulis merasa bahwa semua ini merupakan keunggulan yang tidak semua lembaga pesantren mampu memilikinya.

Keunikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan telah diuji oleh sekian peneliti Barat dan lokal. Van Bruinsen dalam penelitiannya menjabarkan bahwa pesantren tidak seratus persen indigenus Nusantara, melainkan merupakan

lembaga pendidikan yang berorientasi dan terkoneksi langsung dengan jaringan ulama Indonesia dengan ulama internasional. Artinya pesantren secara langsung mengusung visi dan misi yang berjejaring secara internasional. Hal ini dibuktikan dengan materi dan referensi yang diajarkan di lembaga ini berbobot bahasa asing (baca; Arab). Para pendirinya pun menempuh studi yang cukup lama dan menyebar di Timur Tengah, Asia kecil bahkan Afrika serta melakukan hubungan antar-sejumlah ulama internasional dalam gerak dakwahnya. Senada dengan apa yang disampaikan oleh para sarjana lokal muslim yang menempuh studi di Barat seperti di Amerika, Inggris, dan Australia.

Para sarjana muslim yang cenderung mendukung teori Barat tentang pesantren mayoritas sebagai pengajar di Perguruan Tinggi Islam. Maka lumrah saja apabila secara tidak langsung para sarjana tersebut mendukung teori-teori kolonial yang sengaja mengerdilkan tradisi prodak dari budaya asli Nusantara, terutama dalam segi pendidikan. Dalam beberapa karya sarjana negeri ini, secara tidak langsung mendukung teori-teori kritis Barat atas pesantren dengan menawarkan perubahan ke arah yang mereka aggap lebih modern.

Pesantren dalam sudut pandang Barat masih dianggap prodak yang harus menempuh pembaharuan dari segala segi manajemennya. Para sarjana tersebut memosisikan pesantren sebagai lembaga tradisional, dengan kata lain menjauhkan kesan bahwa pesantren terlindas oleh roda modernitas. Beberapa artikel maupun penelitian para sarjana tadi sempat mewarnai kolom-kolom jurnal ilmiah Perguruan Tinggi. Sementara dalam teori lainnya seperti yang di ungkapkan Ricklef, Pesantren mulai marak bertumbuhan sejak berakhirnya perang Jawa yang di pimpin oleh pangeran di Poenegoro.

Pasca peristiwa peperangan di atas, pasukan Diponegoro memilih untuk tidak menjadi tawanan pihak kolonial dengan memilih melarikan diri ke pedalaman Jawa tengah, Timur dan Barat: Ponorogo, Pacitan, Banyuwangi, Magelang, Sleman, Magetan, Banyumas, Cirebon, Banten, Indramayu, Malang, Blitar, Tulungagung, Ngawi, Nganjuk, sampai saat ini masih menyimpan jejak laskar perang Jawa pimpinan pangeran Jawa. Para laskar memilih mengabdikan diri kepada masyarakat dengan mendirikan pesantren.

Ciri-ciri dari desa atau pesantren yang didatangi oleh pasukan tersebut biasanya ditanami dengan pohon sawo yang mengitari area pondok atau kampung. Sawo yang dianalogikan sebagai simbol merapatnya barisan atau *shaf*. Sawo yang dipadankan pada bahasa *Shuhufuhu* (صحوفو) yang dialamatkan pada simbol sawo. Hal ini bermaksud sebagai tanda penyebaran pasukan pangeran yang memilih mendermakan dirinya pasca perang berakhir. Hingga api perlawanan bangsa terus tertanam kepada kolonial di bumi Nusantara. Maka Kiai, santri dan pesantrennya adalah benteng terakhir perlawanan anak bangsa sesungguhnya dari kolonialisme Eropa dan Barat.

Padahal jika para para peneliti tersebut mau membaca pesantren dari kaca mata internal sendiri, mereka akan paham, berkali-kali pesantren melakukan transformasi menyesuaikan kebutuhan jamannya. Putra K.H. Hasyim Asyari yakni K.H. Wakhid Hasyim ayah Gusdur pernah melakukan terobosan luar biasa bagi dunia pesantren sekitar tahun 1930-an. *Pertama*, diterimanya materi pelajaran umum di kelas-kelas *diniyah* pesantren. Kemudian wacana seorang santri tidak harus berprofesi sebagai Kiai, maka *lifeskill* harus ditanamkan dan diajarkan kepada santri di madrasah-madrasahnyanya. Dan yang terakhir, berdirinya pesantren khusus perempuan. Hal ini dirintis Wakhid Hasyim atas ikhtiarnya mencerdaskan para

perempuan muslim Nusantara. Dan terbukti saat ini ikhtiar tersebut berbuah manis. Walau awal berdirinya pun sempat ditolak oleh pamannya sendiri, K.H Bisri Syansuri, tetapi hasilnya bisa diunduh saat ini (lihat dalam buku *Fatwa Jihad Resolusi* karya Agus Sunyoto, 2012). Setidaknya alamat jika Islam anti terhadap wacana emansipasi wanita telah terbantahkan oleh hadirnya santriwati muslimah alumnus pesantren yang menjadi tokoh bagi masyarakatnya.

Di balik kegaduhan sejarah di atas, ada sebagian sarjana muslim yang menolak asumsi beraroma terlalu memojokkan studi tentang Pesantren oleh kalangan akademisi. Sebagian peneliti tersebut menolak tuduhan dengan melakukan *counter* lewat penelitian pula. Sebut saja Ahmad Baso peneliti muslim pribumi yang telah melahirkan karya studinya hingga berjilid-jilid dan masih terus berproses hingga saat ini.

Ada lagi Agus Sunyoto yang beberapa akhir dekade ini melahirkan beberapa karya studi tentang pesantren dan sejarah Walisongo yang cukup populer. Karya yang dilahirkan oleh dua peneliti tersebut seolah membalik asumsi yang selama ini diamini oleh sekian banyak sarjana muslim yang menempuh studi di beberapa Perguruan Tinggi Islam. Tetapi tidak semua sarjana yang sekolah ke sana mendukung langkah pemikiran yang sama dengan para pendahulunya.

Menurut beberapa sarjana yang menolak asumsi familiar tentang pesantren sebagai prodak lokal yang kuno. Baik Agus Sunyoto maupun Ahmad Baso berikhtiar kembali merekonstruksi bangunan sejarah yang menurut mereka terdapat ketimpangan. Bukankah lebih baik menyoroti pesantren dari sudut pandang orang pesantren sendiri tentunya akan lebih relevan dan apresiatif. Pesantren merupakan wujud karya ulama Nusantra yang hingga saat ini masih bertahan dan terus memantaskan diri di mata zaman.

Jika mengacu pada fakta sejarah bahwa peran pesantren dan Kiai tidak terbantahkan dalam mengawal kehadiran negara di tanah Nusantara. Saat Indonesia belum menjadi sebuah negara, menurut Agus Sunyoto, selain raja beserta pemerintahannya dan kolonial Belanda, Kiai yang tinggal di berbagai pelosok desa juga mampu menggerakkan massa. Bagi masyarakat, Kiai merupakan pimpinan kultural sebuah wilayah. Kharismatik pemuka agama tidak terbantahkan lagi bagi segenap masyarakat Nusantara.

Tokoh yang dipercaya mengayomi kesejahteraan dan kenyamanan sebuah wilayah ini justru kemudian dianggap berbahaya atas pergerakan membelotnya masyarakat Nusantara bagi keberlangsungan misi kolonial Belanda di Nusantara. Fakta terbaru yang ditemukan Agus Sunyoto kembali adalah Kiai-Kiai pengembang pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki garis keturunan kerajaan baik yang ada di sekitar maupun jauh dari pesantren itu hadir.

Banyak yang luput dari temuan yang satu ini. Sejarah nasional memang tidak mencatat peran para Kiai atas terbentuknya bangsa ini menjadi sebuah negara. Sesuai dengan misi para wali yang menikah dengan beberapa keluarga raja di awal-awal dakwahnya. Maka tidak heran darah-darah perlawanan justru sering hadir dari pesantren-pesantren atas perlakuan kolonial Belanda yang menindas rakyat semena-mena.

Tidak hanya itu, sumbangsih terbesar Kiai bagi bangsa ini adalah hasil *istikhoroh* mereka yang kemudian menentukan perjalanan bangsa ini harus segera menjadi sebuah negara bukan lagi bangsa-bangsa agar terhindar dari belenggu penjajahan kolonial dalam bentuk apapun. Mungkin sedikit dari sejarawan negara ini yang menangkap fakta tersebut. Atau memang sengaja disamarkan agar kelak kaum pesantren tidak

ikut menuntut hasil dan jerih payah buah dari kemerdekaan Indonesai sebagai sebuah negara.

Ada sejumlah sejarah yang direkontruksi kembali oleh dua peneliti tersebut antara Islam dan negara, maupun Islam dan perkembangannya di tanah Nusantara. Penulis membaca alasan penolakan jelas bernash dan bukan sekedar mengedepankan gengsi atas kutub keilmuan. Van Bruinseen lebih dahulu menangkap keterlianian dari semua sarjana muslim yang ada di Nusantara.

Ia menyebutkan dalam penelitiannya, Gusdur atau Abdurrahman Wahid merupakan satu-satunya sarjana pengecualian tersebut. Terlepas interaksi intens dengan peneliti Barat yang gemar membahas isu-isu kemanusiaan, namun dari pergaulannya yang universal itu, Gusdur tidak serta merta membenarkan penilaian yang dialamatkan oleh peneliti Barat terhadap pesantren dan segala mistisisme yang digandrungi oleh kebanyakan warga NU.

Pesantren bagi Gusdur memiliki peranan penting atas berdirinya negara Indonesia. Peranan Kiai dan santri untuk terlibat melawan kolonial pun tidak terbantahkan oleh sejarah. Meski dibilang kuno oleh sebagian peneliti Barat, sejarah harus tetap mencatat jika ketiga tokoh alumnus pesantren dari kalangan Nahdliyin (KH Hasyim Asyari, KH Bisri Syansuri, KH Wahab Hasbullah) memiliki andil besar yang membawa bangsa yang beragam ini menjadi sebuah negara. Belum lagi peran santri yang turut serta berperang melawan penjajah atas seruan para Kiai di pesantren yang bertepatan pada tanggal 10 oktober, sebuah jihad yang digaungkan oleh Kiai Hasyim Asy'ari.

Dalam perjalann selama ini, dengan menyesuaikan kebutuhan dakwah, kini dapat dikenal ada dua tipologi pesantren di Nusantara. *Pertama*, pesantren salaf /tradisional

yang masih memegang teguh model pengajaran *halaqoh* dan bandongan. Ada empat ciri yang mempertegas tipologi tradisional sebuah pesantren yang di ulas oleh Mastuhu sebagaimana dalam kutipan di bawah ini.

“Beliau menandai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai tehnik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah”.

Selain itu pula, perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini terkesan memaksa keberadaan pesantren untuk dapat menyesuaikan kebutuhan zamannya. Saat ini sering ditemukan sejumlah pesantren yang turut mengembangkan lembaga pendidikan formal di dalamnya. Mulai jenjang Ibtidaiyyah hingga Aliyah. Tidak sedikit pula yayasan keluarga pesantren yang dikelola dengan baik hingga mampu menyelenggarakan ajang pendidikan sejak PIAUD hingga Perguruan Tinggi. Langkah ini diambil oleh sejumlah pesantren sebagai ikhtiar mempertahankan identitas murni sebagai lembaga indigenusnya Nusantara.

Sebagaimana Agus Sunyoto dalam bukunya berjudul *Fatwa dan Resolusi Jihad*, menuturkan bahwa pemerintah orde baru pernah mendikte pesantren dengan meluncurkan kebijakan ordonasi guru (bantuan pemerintah mempersyaratkan penggunaan kurikulum dalam pengawasan pemerintah), hal ini artinya sebagai ujung tombak instrument pendidikannya warga Nahdliyin sengaja dikerdilkan perannya untuk semakin berkembang. Kebijakan sinis semacam ini pernah ditimpa warga Nahdliyin semasa awal kemerdekaan negara. Pasukan Hisbulloh yang turut ikut perang 10 Oktober tidak di akui status militernya oleh pemerintah dikarenakan

berbagai kebijakan yang memang tidak akan sanggup dipenuhi oleh warga Nahdlyin saat itu. Status sebagai tentara Indonesia akan diakui jika para veteran tadi memiliki Sertifikasi kelulusan dari program akademi militer memang hanya dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola oleh militer Belanda dan akademi nasional.

#### ***D. Perkembangan Pesantren di Indonesia***

Pesantren tradisional biasanya lebih diidentik dengan pesantren *salafiyah*, yaitu pola dan sistem pembelajarannya cenderung mengikuti tradisi lama yang khas. Sementara pesantren modern lebih cenderung pada pembelajaran agama yang sudah mengikuti pola yang terus mengalami pembaharuan. Dengan demikian, istilah modern di sini berpadanan dengan kata dalam bahasa Arab: *khalafiyah*, *ashriyyah*, atau *haditsiyah*. Istilah pondok pesantren modern di sini pertama kali diperkenalkan oleh Pondok Modern Gontor Darussalam Ponorogo.

Kata “modern” dipilih dengan maksud merespon pada nilai-nilai modernitas yang positif seperti kedisiplinan, kerapian, kerja keras. Termasuk nilai modern yang bersifat fisik yang tergambar dalam cara berpakaian santri Gontor dengan simbol dasi, jas, dan rambut pendek ala militer. Barangkali hal ini lebih menyerupai identitas Eropa sebagai pengusung pertama kali modernisme di belahan dunia ini. Konsep pondok pesantren modern tersebut kemudian diduplikasi di pesantren lain, khususnya pesantren yang baru-baru berkembang dengan menambahkan istilah “modern” setelah kata “pesantren”.

Bagi kalangan santri yang mengenyam pendidikan selama di pesantren, menguasai ilmu alat (*Shorof* dan *Nahwu*) merupakan syarat utama untuk melanjutkan studi-studi santri kepada kitab-kitab berikutnya. Jenjang awal ini dalam kelas

diniyah disebut level *ibtidaiyyah*. Pada jenjang ini santri dianggap telah mampu membaca teks berbahasa Arab yang berharakat dengan lancar. Maka kemudian, pengenalan aksara Arab tanpa harkat lazim diperkenalkan oleh pesantren kepada santrinya.

Alasan ini berpijak kepada karakter sejati aksara Arab sebelum Islam menyebar ke berbagai daerah luar Timur tengah tidaklah berharakat seperti yang kita terima saat ini. Para pakar gramtikal muslimlah yang melakukan inovasi kepada huruf *hijaiyyah* dengan memberikan tanda baca berupa harakat agar kelak Islam bisa dipahami melalui bahasa sumbernya yakni Arab, maka jenjang ini harus benar-benar dilewati para santri secara serius guna melanjutkan materi pembacaan kitab yang levelnya lebih tinggi.

Praktik pengajaran kitab di Pesantren menggunakan pola yang cukup klasik sebagai model pembelajaran tertua di Indonesia. Sang guru membacakan satu bait ayat atau teks Arab, kemudian murid meniru dan mengulang bacaanya. Keterangan yang dibacakan Kiai akan dicatat di bawah teks dengan tulisan pegon. Setelah kitab dirasa *khatam*, santri akan satu persatu menyetorkan kitabnya untuk membaca ulang teks sekaligus menguraikan keterangan yang pernah dicatatnya. Sesekali sang penguji/ Kiai akan menanyakan satu hingga dua pertanyaan tentang kitab yang telah dikhatamkan tersebut. Kira-kira begitulah proses pembelajaran kitab kuning baik di pesantren, surau, atau dukuh berlangsung.

Tradisi semacam ini sudah berlangsung selama ratusan tahun, paparan tentang sebuah lokasi yang mengajarkan ilmu keagamaan dan dipimpin oleh satu sosok kharismatik sebagai pengayom santri sekaligus masyarakat sekitar, sistem lembaga pendidikannya masih menggunakan cara klasik. Pola semacam ini oleh para peneliti diklasifikasi sebagai pesantren

tradisional. Namun di tempat lain daerah Jawa timur bagian barat pada awal abad ke-21, beberapa Kiai muda dari Ponorogo Jawa timur mengembangkan Pesantren dengan bentuk lain, yaitu setelah mereka pulang dari Mesir untuk studi, mereka menyisipkan kesan modern ke dalam pendidikan yang selama ini dikenal oleh muslim Nusantara sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama. Kesan modern ini tentunya berangkat dari pengalaman beberapa Kiai muda tadi selama melanglang buana semasa studi.

Hadirnya kata modern terhadap sebuah pesantren, ini seolah menjadi asumsi penguatan bagi karakter pesantren kepada wajah yang baru. Faktanya, memang pesantren ini menawarkan warna yang tidak biasanya terjadi di beberapa pesantren selama perjalanannya. Mulai dari sistem pembelajaran dan pengelolaan lembaga, manajemen, kurikulum, bahkan *output* atau *mukhorij*-nya pun berorientasi lebih dari sekedar menguasai ilmu agama. Semua pelaksanaannya terbilang baru dan dikerjakan secara profesional.

Dalam pengamatan peneliti yang terbatas ini telah mencatat terdapat satu dimensi yang hilang di lembaga yang modern ini, yakni dimensi mistiknya. Sudah menjadi satu hal yang sangat lumrah diketahui bahwa pesantren dan mistik selama ini tidak dapat terpisahkan, baik santri maupun Kiai tidak terlepas dari pencaharian dimensi yang satu ini. Kesan untuk melepaskan pesantren dari citra mistik sangat kuat dihembuskan oleh model pesantren yang khas ini. Strata sosial yang lumrah terjadi di beberapa pesantren sebelumnya pun mulai bergeser pada arah manajerial profesional kerja dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Islam dalam ranah hubungan antara murid dan guru.

Bermaksud menyesuaikan perkembangan pendidikan modern, di desa kecil bernama Gontor kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorgo, tepat pada tanggal 20 September 1926 berdirilah pesantren *Darul al-Salam* yang didirikan oleh tiga tokoh yang menamai diri mereka dengan sebutan Trimurti. Sosok K.H Zarkasyi sebagai pengagas berdirinya lembaga ini memiliki peran yang amat vital bagi kemajuan pesantren.

Ia telah berkelana ke segala tempat di Nusantara guna *ngangsu kaweruh*. Pernah bersekolah Arab (istilah sekolah yang mengajarkan ilmu agama pada jaman dahulu) di Al-Irsyad Solo, lalu meneruskan kelana studinya ke Sumatera Barat Padangpanjang di Normal Islam. Di tempat itulah Kiai tersebut berguru kepada Prof. H. Mahmud Yunus, Ustad Kasim Bakri, Prof. Dr. H. Muhtar Yahya yang kesemua ini merupakan alumnus Universitas Kairo (*Dar al-'Ulum*).

Pesantren modern ini terbilang sebagai warna baru dari model kurikulum pesantren yang sudah ada. Model ini menggabung dari model-model sebelumnya yang sudah ada, di awal penulis singgung jika pesantren pada mulanya merupakan media sekaligus wadah untuk penyebaran dan memperdalam ilmu keagamaan saja, maka kemudian saat ini Gontor dengan pesantren modernnya hendak melebarkan sayap jaringan untuk berkomunikasi dengan dunia internasional di era globalisasi dengan segala aspeknya.

Bahasa Arab diajarkan dengan cara langsung, atau istilah akrabnya sebagai *at-Thoriqoh mubasyaroh*, yaitu praktik dalam pengajarannya seorang guru langsung menggunakan bahasa Arab yang mudah dipahami dalam penyampaian materi pelajaran. Para pendiri pesantren modern tadi beranggapan bahwa dengan menggunakan metode ini, penguasaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi akan lebih mudah terwujud.

Terlebih pada kelas-kelas tingkat Aliyah, semua *daras* berupa ilmu keagamaan maupun bahasa para pengajar dan muridnya diwajibkan selama di kelas berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sehingga enam tahun waktu yang ditempuh santri dirasa cukup untuk mematangkan bahasa Arab, baik dari segi komunikasi maupun penguasaan teks. Dari fenomena ini dapat diketahui orientasi dari kedua model pesantren tersebut.

Jika pesantren tradisional berorientasi pada penguasaan teks Arab agar dapat menangkap maksud dan tujuan sumber yang dibaca, sedangkan pesantren bercorak modern lebih menekankan pada sisi komunikatif berbahasa Arabnya. Hal ini sebagai ikhtiar agar santri modern mampu berbicara ketingkat internasional dengan bahasa asingnya, kemudian dengan seringnya menggunakan komunikasi bahasa sumber agama itu sendiri, maka pemahaman teks keagamaan akan lebih mudah pula memaknainya, meskipun konsep ini tidak melulu terbukti sesuai dengan faktanya.

Sering sekali santri modern lalai terhadap disiplin ilmu alat ketika membaca teks gundul, karena mayoritas mereka akan menangkap secara general kandungan teks yang dibacanya. Padahal bagi pesantren tradisional, kekeliruan memaknai posisi sebuah *isim*, *fiil*, *fail*, huruf saja, bisa menjadi kerancuan tafsir dan pemahaman yang utuh. Hal ini mungkin bisa dikatakan keunggulan atas disiplinnya pesantren tradisional melatih santrinya untuk cermat menggunakan ilmu alat kepada praktik membedah teks Arab.

Namun lain hal pula ketika santri tradisional tadi diminta untuk mengungkapkan isi teks dengan menggunakan bahasa Arab atau disuruh berkomunikasi dengan bahasa Arab akan sedikit lemah dibandingkan santri modern, sehingga santri tradisional cenderung merasa tidak percaya diri yang disebabkan oleh orientasi pembelajaran bahasa Arab selama

ini berbeda. Lebih lanjut penulis akan menguraikan dua bentuk pesantren yang kerap menjadi acuan masyarakat dalam menimba keilmuan sebagai berikut.

### **1. Pesantren Modern**

Mungkin pesantren Gontor yang pertama kali menaruh perhatian untuk mengawinkan bahasa Arab dan Inggris menjadi modal dasar yang harus dikuasai santri. Berawal dari pendelegasian muktamar umat Islam sedunia yang diadakan di Makkah pada tahun 1926, kendala hadir ketika syarat delegasi haruslah orang yang menguasai dua bahasa, yakni Arab dan Inggris dengan lancar. Maka terpilihah K.H Mas Mansur dan H.O.S Cokroaminoto sebagai delegasi dari Indonesia. Sejarah inilah yang menjadi inspirasi bagi Trimurti untuk mendirikan lembaga pendidikan yang menghasilkan tokoh dengan kriteria seperti K.H Mas Mansur dan H.O.S Cokroaminoto. Bahasa Arab sebagai kunci menguasai ilmu keislaman serta bahasa Inggris menjadi sarana untuk memahami ilmu umum dan sains. Ikhtiar ini diharapkan oleh trimurti agar alumni gontor tidak hanya menjadi ulama yang mengerti agama, tetapi juga menguasai sains dan ilmu umum lainnya (Gontor dan Bahasa: ac.id 2015).

Meskipun tidak ada kriteria yang pasti, tetapi beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern biasanya diidentik dengan busana rapi seperti jas dan kemeja lengan panjang di segala sesi kegiatan pesantren. Selain itu setiap santri ditekankan untuk bercakap dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris selama proses pembelajaran, memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA hingga sekolah tinggi atau Universitas.

Bermaksud menghilangkan kesan tradisional atas pesantren, dan sibuk memperhatikan pesantren atas tampilan dan citranya, memaksa di beberapa ruang pesantren kehilangan ciri utama yang melekat padanya selama bertahun-tahun. Hal ini sering dianggap sebagai kekurangan pesantren modern sebagai lembaga pendidikan agama. Kekurangan ini terdapat pada penguasaan atau porsi terhadap *qowaid* dan tata bahasa Arab dan kitab kuning sangat kurang, tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning).

Secara administratif mirip seperti administrasi sekolah formal, misalnya pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf, dan lain sebagainya. Dari sisi kualitas keilmuan: berbahasa Arab percakapan lancar tapi kurang dalam kemampuan penguasaan literatur kitab kuning karya para ulama salaf dan gramatika bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu keislaman (tafsir, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqh dan lain sebagainya) kurang dibandingkan dengan pesantren salaf.

## 2. Pesantren Tradisional

Lembaga tertua pendidikan yang lahir dari peradaban Islam di Indonesia pernah diteliti oleh C. C Berg. Ia menjelaskan keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Hindu sebagai agama mayoritas masyarakat Nusantara sebelum kedatangan Islam. Hal ini dapat dilihat pengertian pesantren, secara bahasa istilah tersebut berasal dari bahasa Sangsakerta "*cantrik*" yang berarti orang yang

selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan. Sedangkan dalam tradisi Hindu-India istilah tersebut berasal dari istilah “*shastri*” yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kemudian berubah menjadi santri yang berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah tersebut kemudian diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi satu kesatuan kata “pe-santri-an” atau pesantren yang dapat diartikan sebagai tempat santri atau murid.

Lebih lanjut, istilah tradisional berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Kata tradisional ini juga selalu merujuk pada peninggalan kebudayaan klasik atau kuno. Jika istilah ini digabungkan dengan istilah sebelumnya, maka menjadi pesantren tradisional dengan pengertian sebuah sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab, dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik.

Agar lebih mudah mengenali pesantren tradisional terdiri dari beberapa elemen di antaranya: kiai, santri, pondok, masjid, kitab klasik atau kuning. Sedangkan cirinya yaitu Adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri; tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kiai; pola hidup sederhana (*zuhud*); kemandirian atau independensi; berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan; berani menderita untuk mencapai tujuan; kehidupan dengan tingkat

religiusitas yang tinggi; disiplin ketat; kepemimpinan tunggal.

***E. Tipologi Bahasa Arab di Pesantren Tradisional dan Modern***

Apapun capaian kedua lembaga pendidikan keagamaan di atas, baik pesantren yang bersifat tradisional ataupun modern, keduanya sangat memberikan sumbangsih luar biasa bagi umat muslim Indonesia. Di tengah maraknya bahasa Inggris sebagai bahasa global yang mencengkram segala sektor sendi peradaban manusia saat ini, kedua pesantren tersebut masih kukuh dan ulet mengajarkan bahasa Arab sebagai identitas sebuah pendidikan bercorak Islam.

Perkembangan bahasa Arab di pesantren cukuplah membanggakan, terlepas tidak banyak pesantren yang betul-betul mampu memadukan kedua orientasi yang berbeda sesuai perjalanan jaman. Kini ikhtiar-ikhtiar itu sudah banyak dilakukan dengan memadukan kedua orientasi ke dalam kurikulum pengajaran. Letak keberhasilan bahasa Arab diajarkan secara matang adalah adanya kewajiban mukim bagi santri dalam sebuah area pemonudukan. Secara teori yang paling dasar, bahasa akan mudah diajarkan apabila terdapat lingkungan yang mendukung atas usaha tersebut.

Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo memanfaatkan situasi ini dengan maksimal. Pesantren menerapkan jam wajib berbahasa asing, hingga semua santri maupun pengajarnya dapat memanfaatkan waktu itu guna mengasah kemampuan berbahasanya. Strategi memanfaatkan lingkungan sebagai penyokong kemahiran berbahasa inilah sangat berdampak signifikan bagi santri. Santri diberi kebebasan berbicara sesukanya, mengungkapkan segala kosakata yang diketahuinya, dengan kata lain mereka semua diajarkan berani untuk mengungkapkan sesuatu untuk pengembangan kemampuan bahasa Arab, karena itulah untuk mewujudkan

mahir berbahasa Arab. Namun dengan terobosan seperti ini, muncul sekian keunikan dalam bahasa yang diungkap oleh para santri modern. Prinsip berani mengungkapkan bahasa sebisanya melahirkan kekacauan yang cukup serius dalam gramatikalnya.

Sering dijumpai fenomena bahasa Arab santri Gontor menabrak pakem gramatikal sebagaimana mestinya. Obrolan sehari-hari para santri tersebut baik di kantin maupun di halaman pesantren terjadi mengalir begitu saja. Bagi santri pemula biasa sering mencampur dua bahasa sekaligus dalam satu kalimat semisal "*hei antum ila ayna?*" atau "*anifan ana fi dukkan ga bawa nukud*". Biasanya bagi santri modern bahasa-bahasa mereka semacam ini sering digunakan sebagai kode sesama untuk membicarakan suatu hal yang penting atau sekedar bercanda ketika mereka dilingkungan luar pesantren.

Perihal ini bukan tidak diketahui oleh para *asatidz* mereka, melainkan fenomena ini bagi para pengajar merupakan proses yang memang harus dilalui santri untuk menghafal sebanyak-banyaknya kosakata bahasa Arab. Tapi tidak semua seperti itu, kekacauan tersebut biasanya hanya terjadi pada santri di level-level awal kelasnya. Menganjak sebagai muallimin, kekecauan bahasa tadi berangsur-angsur membaik, sebab pesantren ini menerapkan seluruh santrinya untuk praktek mengajar atau biasa disebut *amaliyatu al-tadris*.

Seharusnya, jika dilihat dari beberapa kurikulum yang dihadirkan di lembaga ini, kemungkinan bagi santri maupun lulusannya untuk tuntas menguasai kelima *maharah* pada bahasa Arab sangatlah cukup. Bahkan berlebih. Di pesantren-pesantren salaf, idealnya santri justru akan lebih luwes menggunakan bahasa Arab untuk komunikasi. Sebab *turots* yang mereka kaji pada setiap harinya lebih kaya menawarkan *uslub-uslub* yang indah dalam mengungkapkan, sebagaimana

yang terdapat dalam kitab fikih, sejarah, aqidah, kalam, dan tasawuf sebagai muara *uslub* dan perbendaharaan kosakata yang sangat kaya untuk digali dan dihafalkan. Namun sayangnya, praktik seperti itu tidak banyak dilakukan di kalangan santri salaf.

Tipologi yang melekat dari gaya bahasa yang lahir dari para santri tradisional adalah sangat baku pada aturan gramatikal. Susunan *fiil*, *fail*, *mafihul*, hingga *mubtada'* dan *khobar*-nya akan terbawa dalam suasana komunikasi yang mereka lakukan. Walau hal ini terkesan kaku, tapi memang begitulah santri tradisional mengamalkan bahasa ini untuk media komunikatif. Dasar-dasar teori gramatikal yang ketat menjadi pijakan mereka.

Jelas hal ini tidak bisa kita tolak begitu saja, yaitu sesuai dengan latar belakang pesantren yang lebih memosisikan bahasa Arab sebagai media untuk membaca bukan untuk berbicara sebagaimana yang berlangsung dipesantren modern. Namun Faktanya, tidak semua kasus berlaku sama, cukup banyak santri tradisional menguasai bahasa Arab secara modern dan luwes sebagaimana bahasa Arab berkembang sebagai media komunikasi. Biasanya santri tradisional seperti ini mereka yang sudah mengenyam pendidikan di luar negeri seperti Mesir, Yaman, Arab Saudi, dan beberapa tujuan studi muslim dunia lainnya. Di tempat itulah mereka mengalami perkembangan dan wawasan berbahasa Arab, sebab bersinggungan langsung dengan sekian penutur aslinya.

Sejak hadirnya pesantren modern, ada beberapa pesantren tradisional yang telah menggabungkan sekolah formal di lembaganya yaitu menempatkan bahasa Arab sebagai salah satu fokus untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Usaha ini dimaksudkan sebagai *miracle* bagi keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab dengan

menyesuaikan tuntutan global. Bagaimana pun juga, apa yang dicanangkan oleh pesantren modern bahwa bahasa Arab harus difungsikan sebagai bahasa komunikasi harus diapresiasi oleh kalangan pesantren tradisional.

Pada saat ini pesantren bukan satu-satunya lembaga yang mengajarkan bahasa Arab kepada masyarakat muslim Indonesia. Di tengah-tengah perjalanannya, negara merasa bertanggung jawab untuk memposisikan bahasa Arab sebagai bahasa kedua yang wajib dipelajari bagi seluruh anak didik yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Melalui lembaga Kementerian Agama inilah bahasa Arab hadir dan disajikan sebagai mata pelajaran utama mulai di jenjang madrasah hingga disisipkan di mata kuliah Perguruan Tinggi Islam Negeri hingga swasta.

Sejak masuk dalam kurikulum nasional tahun 1974 melalui Kementerian Agama, *output* yang dihasilkan dari madrasah tersebut belum cukup memuaskan. Banyak faktor penghambat untuk mewujudkan efisiensi pembelajaran bahasa Arab yang dikelola oleh madrasah. Pada periode awal materi bahasa Arab masih bersifat parsial, yaitu dalam sebuah mata pelajaran bahasa Arab seperti *Nahwu, Sharaf, Muthala'ah*, dan *Imla'* masih berdiri sendiri-sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, kemudian disatukan dalam bingkai mata pelajaran bahasa Arab yang kemudian diajarkan sejak *Ibtidaiyyah* hingga *Aliyah*.

Menurut hemat penulis sebagai pelaku yang sempat menjadi pengajar di lembaga madrasah, justru penggabungan materi semacam di atas menjadikan madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama tidak memiliki orientasi yang jelas terhadap *output*-nya, karena fakta di lapangan bisa dilihat melalui satu buku saja terdapat empat standar kemahiran berbahasa yang disuguhkan. Sedangkan waktu jam pelajaran di

madrasah sangatlah terbatas. Maka arah orientasi pembelajaran bahasa akan menjadi rancu. Jika murid diarahkan pada orientasi memahami teks Arab, seharusnya pendalaman materi ilmu alat harus terlebih dahulu tertanam dengan cara hafalan hingga berada di luar kepala mereka. Namun faktanya, materi seperti ilmu alat tidak mungkin dimasukkan sebagai muatan lokal karena beban mata pelajaran di Aliyah dirasa terlalu banyak, menumpuk.

Demikian sebaliknya, jika orientasi bahasa ditujukan hanya untuk komunikasi aktif, yang menjadi permasalahannya ialah apakah sarana di lingkungan madrasah tersebut cukup mampu mendukung pengembangan bahasa Arab komunikatif? belum lagi mereka dihadapkan dengan guru-guru bahasa Arab yang tidak menguasai betul bahasa Arab dari kedua orientasi tersebut (alat bahasa Arab dan berbahasa secara aktif). Sering juga ditemukan guru-guru bahasa Arab bukanlah bergelar Sarjana Bahasa Arab atau Sarjana Pendidikan Bahasa Arab, gelar mereka justru Pendidikan Agama Islam yang dianggap seolah mengerti seluk-beluk bahasa Arab. Hal inilah jelas sebagai penghambat terwujudnya orientasi pembelajaran bahasa yang efektif.





## Bagian Ketiga

# PEGON SEBAGAI KEKUATAN ISLAM NUSANTARA

### *A. Peranan Nahdlatul Ulama dalam Pelestarian Pegon*

Pada saat ini pesantren-pesantren salafiyah yang berada di bawah naungan lembaga Nahdlatul Ulama masih setia melakukan pengkajian kitab dengan sistem terjemah mulai dari setiap kata dengan menggunakan huruf Arab Pegon hingga melahirkan satu terjemahan utuh yang disebut dengan istilah murad (penjelasan dari teks yang sudah diterjemahkan).

Penerjemahan bukan sekadar alih bahasa kata per-kata, tetapi juga harus disesuaikan dengan konsep tata bahasa untuk meminimalisir kesalahan pemaknaan, karena menerjemahkan tidak hanya mengartikan saja, melainkan juga menguraikan maksud dari teks yang diterjemahkan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh A.H. Johns (2009), bahwa translation merupakan proses mengungkapkan makna suatu ajaran baik berupa buku ataupun puisi dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Kesamaan huruf tentu lebih memudahkan proses asimilasi, adaptasi dan adopsi konsep-konsep Islam ke dalam bahasa lokal.

Mungkin akan terkesan memaksa jika penulis mengklaim Pegon merupakan salah satu khazanah serta sumbangsih terbesar dari kearifan Islam Nusantara terhadap dunia literasi

di Nusantara. Terlebih sejak awal wacana Islam Nusantara digaungkan ketika muktamar Nahdatul Ulama di Jombang pada tahun 2015, tidak semua pihak termasuk di dalamnya warga Nahdyyin menyambut ria terhadap wacana tersebut karena khawatir disisipi kepentingan politik tertentu oleh sekelompok elitis NU.

Dalam hal ini bagi saya, wacana Islam Nusantara tersebut sekadar penamaan bagi Islam yang berproses melalui dakwah yang damai dan arif atas kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang telah ada. Khasais berupa akulturasi budaya dengan nilai-nilai agama hingga menjadi sebuah titik temu hingga ajaran Islam bisa diterima dengan suka rela oleh bangsa yang sejatinya telah memiliki peradaban yang luhur di dunia belahan Timur ini.

Menurut para pemerhati sejarah, seperti yang diungkapkan oleh al-Attas (2011), bahwa bahasa Melayu telah mengalami suatu perubahan besar, selain sebagian besar pembendaharaan kata diperkaya dengan sejumlah kata-kata dari bahasa Arab dan Persi, yaitu menjadi bahasa pengantar utama untuk menyampaikan Islam ke seluruh Kepulauan Melayu. Kata-kata serapan dari bahasa Arab yang digunakan dalam bahasa Melayu berkisar 15 – 20 persen.

Tidak terhenti pada islamisasi bahasa, menurut Johns (2009) pada tahun 1600 huruf Arab Jawi/Pegon merupakan satu-satunya huruf yang digunakan untuk menulis dalam bahasa Melayu. Ungkapan al-Attas seolah mempertegas, jauh sebelum bahasa Latin diakui sebagai bahasa resmi bangsa ini, justru Islam telah mempengaruhi peradaban penduduk local kala itu. Fenomena pegon bukanlah sesuatu yang baru di Nusantara. Ketika Islam belum bercokol di anah Jawa, Sumatera lewat Samudra Pasai lebih dahulu mengenalkan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi sekaligus bahasa

keagamaan. Maka pegon adalah karya akulturasi antara budaya lokal atas agama kesekian kalinya.

al-Attas (2011) sempat menunjukkan kekhawatirannya terhadap adanya romanisasi huruf yang dapat berimbas pada kebingungan dan kesalahan dalam memahami Islam bukan tidak beralasan, sebab romanisasi bahasa yang semula berhuruf Arab menjadi Latin secara berangsur-angsur terjadi pemisahan hubungan leksikal dan konseptual antara umat Islam dengan Sumber Islam. Proses latinisasi ini akan menceraikan hubungan pedagogi antara kitab Suci Al Qur'an dengan bahasa setempat. Sehingga terjadilah proses deislamisasi, di mana terjadi penyerapan konsep-konsep asing ke dalam fikiran umat Islam, yang kemudian menetap dan mempengaruhi pemikiran serta penalaran mereka.

Dalam beberapa catatan peneliti, adanya gesekan budaya yang dibawa oleh para pendakwah muslim dari Barat, entah India (Gujarat) Campa, Turki, maupun Arab secara langsung tentunya melahirkan relasi intelektual yang nyata pula. Jika Susiyanto dalam artikelnya yang berjudul Turki Utsmani di mata Jawa, menjelaskan relasi intelektual Muslim Jawa kala itu adalah Turki Utsmani lewat fakta yang tertuang dalam serat Pramayoga gubahan Raden Ranggawarsito Pujangga Islam tanah Jawa terakhir, yang meceritakan tentang Ajisaka seorang pemuda Jawa yang belajar Islam secara langsung kepada nabi Muhammad. Dalam hal ini Ajisaka tersebut dipasrahi pulau Jawa untuk dikelola. Penjelasan ini diperkuat oleh apa yang ditulis oleh Jayabaya dalam seratnya yang berjudul "Musarrar". Naskah itupun memperkuat posisi Turki Utsmani kala itu sebagai pusat kosmis kekuatan Islam di seluruh dunia.

Resti Ayu Kusuma Sari, seorang mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta, melalui tesisnya yang berjudul Serat Widya Pradhana dalam Tinjauan Filologis, mengungkapkan

bahwa terdapat rumusan kalender karya Sunan Giri ke II dengan nama Candra Sangkala Jawa pada masa kerajaan Demak. Kalender tersebut mirip dengan kalender Arab yang memiliki siklus 8 tahunan atau dikenal dengan sebutan Windu. Namun yang menjadi perhatian penulis adalah semua keterangan tersebut telah ditulis dalam aksara pegon.

Aksara tersebut tertuliskan dengan rumusan Kurup Alip, He, Jim, Je, Dal, Be, Wawu, Jim, dan disertakan dengan hari pasaran yang selama ini dikenal oleh masyarakat Islam Jawa. Dalam fenomena penanggalan ini ada sebuah fakta menarik bagaimana semiologi bahasa mulai digunakan di penulisan kalender Jawa Islam. Perlu diketahui menurut sejarah, Sultan Agung raja Mataram Islam sebagai pencetus pertama yang melahirkan penanggalan Islam versi Jawa.

Merujuk pada sumber data yang lain, dalam catatan P.Wheatley lewat karyanya *The Golden Kersonse; Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*, menyebutkan bahwa para saudagar Arablah yang langsung melakukan kontak perdagangan ke Jawa. Kala itu Jawa dipimpin oleh Raja Shima dari kerajaan Kalingga sejak abad ke 7 Hijriyah.

Sumber dari bangsa Cina era Dinasti Tang lebih lengkap lagi, S.Q Fatimi dalam bukunya *Comes to Malaysia* membeberkan ada migrasi besar dari bangsa Persia yang terbagi menjadi beberapa keluarga. Migrasi tersebut menuju pantai utara bagian Jawa Timur. Kemudian mereka dinamai oleh penduduk pribumi dengan nama bangsa Leran/Loran, karena datang dari arah utara (sesuai dengan bahasa Jawa, Lor/ler yang berarti utara). Kemudian mendirikan pemukiman Leran yang sekarang mungkin berada di daerah Gresik.

Fakta menarik yang penulis temukan dalam buku Agus Sunyoto selanjutnya yang berjudul *Atlas Wali Songo*, bangsa

Persia yang awalnya bermukim di Samudra Pasai tersebut yang mengenalkan seni “Khat Jawi” tulisan Jawi/aksara Jawi yang dinisbatkan kepada penguasa mereka yang ada di Persia Jawani al-Kurdi. Dari sini penulis berasumsi, jika kebiasaan mengembangkan tulisan Arab menjadi bentuk bacaan yang lain dimulai dari bangsa Persia yang sebelumnya sudah maklum menggubah aksara Arab bersemiotik pada bahasa mereka yakni bahasa Urdu.

Bukan tidak mungkin para pendakwah di Nusantara terinspirasi dari kreativitas yang telah dilakukan oleh bangsa Persia ketika Islam sudah menguasai kawasan tersebut. Bagaimana pun juga sebelum imperium Demak-Banten, Mataram sudah mengalami kejayaan sebagai kerajaan Islam yang mendominasi di wilayah Nusantara ini. Namun di balik kejayaan Mataram Islam tersebut, Samudra Pasai telah lebih dahulu berhasil membangun peradaban Islam di tanah Nusantara ini tepatnya di ujung utara Sumatera. Secara historis-periodik jaringan Wali Songo pun tidak bisa terlepas dari Samudra Pasai sebagai pusat peradaban Islam pertama di Nusantara.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kehadiran orang-orang Persia telah memberi inspirasi bagi umat Islam Nusantara untuk melahirkan bentuk tulisan yang khas yang disebut dengan Pegon. Dengan demikian, pesantren sebagai warisan dari ulama Nusantara terdahulu memiliki peran penting untuk melestarikan tulisan Pegon sebagai salah satu bukti kekayaan keilmuan yang dimiliki oleh tanah negeri ini.

### ***B. Pegon sebagai Tulisan Arab Lokal***

Sekitar awal tahun 2014-an kajian filologi mulai digandrungi oleh generasi peneliti muda yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia untuk mengorek kembali karya-karya terdahulu yang memiliki nilai lokalitas tinggi. Filologi merupakan disiplin ilmu yang fokus untuk membedah naskah lawas yang sudah berumur ratusan tahun, atau untuk saat ini lebih akrab disebut dengan istilah manuskrip.

Tentu trend ini perlu disyukuri karena disambut baik oleh PTKIN yang mulai bergerak untuk menggali kekayaan Islam Nusantara. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa sejatinya kajian manuskrip telah lama ada di Indonesia, namun objek yang diteliti belum menyentuh khasanah Islam yang berkembang di Nusantara. Buruknya, peneliti yang aktif pun ternyata cenderung didominasi dari sarjana Barat. Meskipun fokus mereka masih seputar manuskrip peninggalan Hindu dan Budha yang lama telah berasimilasi dengan budaya Jawa atau Nusantara secara umumnya.

Oman Fathurrahman dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu tokoh yang banyak menekuni kajian manuskrip Islam Nusantara sejak awal kehadirannya di dunia akademik. Kajian ini tentu sebagai bentuk khazanah keislaman yang khas tanah negeri ini yang perlu diapresiasi baik di ruang akademik muslim maupun di dunia pesantren. Bagaimana pun juga, khasanah ini akan memperkuat kembali identitas pesantren sebagai epicentrum penggerak budaya literasi di Nusantara.

Ada ciri khusus yang dimiliki oleh manuskrip Islam Nusantara dari manuskrip-manuskrip lainnya, yaitu adanya wujud tanda bahasa dari dua budaya yang berbeda (Arab dan bahasa lokal), salah satunya pegon. Hal ini terjadi tidak hanya di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Sunda, Kalimantan, Mindanao,

Buton, Lombok, yang telah melakukan hal yang sama dengan apa yang terjadi pada fenomena pegon di Jawa.

Para ulama terdahulu, melaksanakan dakwahnya dengan sangat hati-hati dan bijak. Nilai-nilai kebudayaan lokal sebelum Islam terbilang berkebudayaan luhur. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kerajaan yang tumbuh kembang silih berganti dari masa ke masa. Dengan kata lain, bangsa Nusantara didakwahi tidak dalam keadaan Jahiliyah.

Harus ada pendekatan yang persuasive dalam dakwah oleh para wali kepada penduduk lokal dalam mengenalkan Islam sebagai sebuah agama bukan kepercayaan. Budaya tulis menulis bangsa Nusantara terdahulu pun tidak bisa dianggap remeh. Terbukti dengan banyaknya epos-epos dari bangsa luar yang digubah oleh masyarakat lokal kepada versi Nusantara sendiri.

Hindu dan Budha sebagai simbol agama bagi kerajaan-kerajaan pra-Islam terwujud yang notabene berasal dari India pun diserap dengan baik dalam peradaban literasi bangsa Nusantara pada waktu itu. Hingga saat ini menurut Prof. Oman, masih ada puluhan ribu manuskrip yang belum diselamatkan dan masih tersebar hampir di seluruh pelosok tanah Nusantara.

Bentuk penyelamatan itu berupa gerakan pendigitalisasian naskah. Hal ini menjadi peluang penting baik bagi mahasiswa PTKIN maupun santri di pesantren, karena belum banyak peneliti dari luar akademik atau pesantren tersebut memiliki SDM yang mumpuni untuk membedah naskah-naskah tersebut. Jika merujuk pada model naskah Islam Nusantara, santri dan mahasiswa PTKIN sudah memiliki modal dasar sebagai peneliti manuskrip tersebut, yakni bahasa Arab berikut dengan pengetahuan gramatikanya.

Ada satu proses penting dalam mengaji yang tidak bisa dilewati begitu saja. Proses maknani, walau sudah menyinggung proses ini pada pragraf sebelumnya, namun kali ini penulis akan sedikit membahas betapa pentingnya proses ini dilakukan oleh para santri terhadap kitab yang sedang digelutinya. Sebagaimana yang diketahui bahwa teks yang merupakan *turots* tersebut tidak pernah berdiri sendiri tanpa ditopang oleh teks-teks di sekitarnya. Para pakar filolog sangat konsen terhadap kajian ini. *Turots* Arab terbagi menjadi tiga bagian dalam pemaknaannya atau dari model selingkungnya. *Matan*, *syarah* dan *hasiyah*, ketiga proses tadi merupakan bentuk paratik kitab tersebut.

Penulis menganggap ketiga fenomena di atas telah usai pemaknaannya ketika teks/*turots* tersebut hadir di Nusantara. Seperti pada paragraf awal, penulis sudah banyak menyinggung soal pegon adalah bentuk dialog final soal literasi tulis menulis agama dan budaya lokal Nusantara. Kembali soal parateks. Teori ini adalah bagian terpenting dari studi filologi. Meminjam istilah Prof, Oman fathurrahman parateks dapat diartikan sebagai teori untuk memahami teks. Parateks bentuknya berupa catatan-catatan baik di pinggir maupun dalam isi kitab. Biasanya catatan-catatan tersebut ditulis oleh pembaca baik di saat membaca sendiri maupun mengikuti sebuah pengajian.

Beberapa kitab fenomenal yang ditulis oleh ulama fenomenal pula, terbiasa hanya bentuk *matan*. Kemudian kitab tersebut akan dijelaskan ulang oleh murid, pengagum atau kritikus dari ulama pengarang kitab tersebut. Lain halnya dengan fenomena parateks, proses ini hanya sekedar catatan liar diluar naskah dan bersifat tidak utuh. Terkadang catatan ini terlihat di cover awal, samping pragraf atau di penghujung isi maupun di permulaan mukadimah. Mungkin titik tekannya

adalah proses syarah dan hasiyiyah lebih bersifat utuh, semua teks diberi makna atau dikomentari serta diberi penjelasan sesuai dengan pemahaman pembacanya. Sedangkan parateks tidak seutuh itu, yaitu lebih terkesean seperti catatan liar, bahkan tampak kelihatan oretan iseng dari pembaca kitab.

Tidak jarang pula catatan di atas menggunakan warna tinta yang berbeda warna. Anehnya lagi, terkadang ketika diterjemahkan secara serius catatan tersebut justru bukan berarti sebuah komentar ataupun penjelasan dari teks matan. Terkadang hanya berupa penjelasan kapan, di mana, mengapa kitab itu dibeli atau dihadiahkan. Bagi peneliti filologi saat ini, fenomena ini lebih menarik jika dikaji secara mendalam. Dengan menganalisis parateks sebuah naskah seolah sedang bercerita tentang sesuatu diluar kitab aslinya. Dengan kata lain, memasuki sisi lain dari corpus kitab secara lebih luas dan mendalam.

Dari penemuan-penemuan di atas, maka parateks yang di dalamnya mengandung periteks dan epiteks merupakan sebuah piranti membaca untuk kitab dari fenomena yang lain. Hal itu bisa saja melingkupi soal politik, social, geografi, adat, budaya, bahkan dari sisi yang tidak terduga. Di sinilah yang menarik perhatian studi parateks bagi keberlangsungan turots yang terus dipelihara oleh santri dan Kiainya di beberapa kamar dan bilik-bilik pesantren. Pemaknaan atau dalam istilah jawa disebut maknani, sedangkan suku Sunda menyebutnya ngalogatan.

Menurut hemat peneliti, hal di atas merupakan sebuah ikhtiar santri dan pesantren dalam merumat maupun meruwat turots sebagai warisan khasanah intelektual muslim. Dari proses maknani menggunakan pegon tadi pun nantinya melahirkan parateks-parateks yang kelak akan dibaca sebagai heritage peradaban Islam di Nusantra. Sebagai mana yang

diamini, jika matan, syarah, hasyiyah adalah pembacaan ulang seorang intelektual terhadap sumber primer dengan menyesuaikan kebutuhan zaman. Tentunya akan lebih kaya lagi jika karya ulama lokal yang mewarnainya dengan catatan-catatan selanjutnya dalam bingkai karifan lokal. Bukankah catatan santri hari ini kelak akan dibaca berbeda oleh peneliti selanjutnya di kemudian hari?

Keputusan pesantren untuk mengembangkan dirinya dengan mendirikan lembaga pendidikan formal lewat program madrasah (Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah) adalah langkah ikhtiar sebuah pesantren untuk terus bertahan dari perubahan dan kebutuhan perkembangan zaman. Maka dapat memastikan lamanya santri bermukim di pesantren hanyalah enam tahun. Itu pun tidak semua lembaga pesantren memiliki jenjang yang utuh sejak dari Ibtidaiyyah-Aliyah.

Konsekuensinya ialah sering ditemukan seorang santri yang mukim di pesantren selama tiga tahun kemudian harus pindah ke lembaga Aliyah lainnya yang memiliki pesantren pula dengan harapan orang tua si anak terus terus mengarungi keilmuan agama yang terdapat di pondok sembari sekolah. Atau tidak jarang pula kita akan menemui santri yang hanya pernah mondok selama tiga tahun saja. Dengan alasan Aliyah/Tsanawiyahnya kebetulan menerapkan santri wajib mukim.

Fakta seperti di atas jelas akan mempengaruhi output pesantren pada saat ini. Jika dahulu santri dirasa matang menimba ilmu setidaknya tujuh tahun, maka saat ini tidak semua lembaga bisa menerapkan hal seperti itu. Pesantren tradisional seperti Lirboyo, Ploso, Pacul Gowang, Sidogiri, Sarang (Al-Anwar), adalah contoh pesantren di tanah Jawa yang masih bertahan menerapkan kurikulum klasik tersebut.

### ***C. Pegon sebagai Diakritik Hasil Proses Semiologi***

Kehadiran bahasa Arab yang disambut baik oleh masyarakat Nusantara justru mampu melahirkan kreatifitas baru berupa pegon, sebuah tulisan yang menyerupai huruf Arab tetapi berbahasa Jawa. Dalam hal ini diungkapkan oleh Pigeaud yang disadur oleh Pudjiastuti (1994), bahwa pegon juga diistilahkan sebagai penyimpangan dari bentuk tulisan aslinya: jika sasarannya adalah bahasa lokal, maka mengapa aksara yang ditampilkan adalah bahasa Arab. Terlebih pembaca yang bukan berasal dari Jawa atau tidak menguasai bahasa Jawa akan merasa kebingungan menghadapi teks dengan tulisan Arab tetapi berbahasa Jawa.

Tentu pergeseran bahasa dalam bentuk tulisan Arab di atas akan memunculkan konsep semiotika tersendiri sesuai dengan tradisi masyarakat Nusantara yang tidak bisa melepaskan dari gaya bahasa Arab agar ajaran Islam tersampaikan dengan tepat sesuai dengan bahasa aslinya. Meminjam istilah yang sering dicetuskan oleh Prof. Oman Fathurrohman, pegon atau naskah jawiy atau melayu dan sunda merupakan buah dari dialog kebudayaan masyarakat pribumi dengan Islam. Menurutnya, proses ini sebagai fenomena empiris keberagaman masyarakat Nusantara. Singkat kata, pegon merupakan wujud dari peradaban Islam di Nusantara. Dari sinilah tidak perlu diperdebatkan lagi keberadaan dan hukum atas keberadaan fenomena ini.

Berdasarkan paparan di atas, pegon hanya bisa dipahami oleh penutur asli Jawa atau yang sudah menguasai bahasa Jawa dengan catatan sudah bisa membaca tulisan Arab. Secara historis, belum ada data yang akurat sejak kapan tulisan khas Nusantara ini dikembangkan dan perintis pertama kali. Namun beberapa pakar sejarah setuju bahwa Raden Rahmad atau Sunan Ampel yang bermukim di Ampel Denta Surabaya

sebagai pencetus pertama kali aksara pegon seperti yang dikenal hingga saat ini. Kemudian pada pertengahan abad 18 aksara pegon semakin populer melalui karya-karya kitab mereka dengan berbagai bidang keilmuan mulai dari bahasan filsafat, teologi, hadits, fikih, Tasawuf, Tafsir dan Nahwu-Shorof (tata bahasa). Hal ini digaungkan oleh beberapa ulama Nusantara seperti K.H. Ahmad Rifa'i Kalisasak (1786–1878), KH. Sholeh Darat Semarang (1820–1903), KH. Hasyim Asy'ari Jombang (1875–1947), Haji Hasan Mustafa, Garut (1852–1930), KH. Bisri Mustofa Rembang (1915–1977).

Dalam perkembangan lebih lanjut, kehadiran pegon tidak hanya sebatas sebagai komunikasi keilmuan semata, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan. Jika dahulu beberapa warga pribumi tidak semua merdeka atas hak pendidikan, maka pesantren melalui pegon dan kitab kuningnya sebagai alternatif masyarakat pribumi untuk mendapatkan hak atas pendidikan tersebut.

Transmisi keilmuan pesantren diterjemahkan lewat aksara pegon bukan huruf Latin milik sekolah-sekolah Belanda saat itu. Dan yang terakhir pegon adalah identitas bagi muslim Jawa sebagai pewaris ajaran para wali. Hal ini sengaja dibangun sebagai sebuah opini, karena gencarnya Islam puritan yang berada di Jawa bagian utara dalam dakwahnya sering mem-bidah-kan segala praktik beribadah muslim Nusantara terkhusus muslim selatan dan pedalaman Jawa.

Seperti yang telah diketahui bahwa jejak Mataram kuno masih membekas di dalam hati rakyat pedalaman Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tidak bisa semua identitas Islam bisa diterima oleh rakyat pedalaman saat itu. Sebelum Islam masuk, rakyat Jawa adalah sejumlah entitas yang berbudi dan beradab. Maka oleh para tokoh agama Islam dan budaya harus disemai dengan cara proses dialog yang baik, salah satunya pegon

sebagai salah satu bentuk dialog mereka hingga mampu menarik pandangan masyarakat untuk semakin memahami jaran Islam.

Sebelum kemunculan aksara pegon, Nusantara sudah terbiasa melakukan penyesuaian dengan budaya asing, seperti yang pernah dialami di Aceh dan Melayu telah mendahuluinya sejak awal abad ke 14 Masehi. Namun ada sebuah istilah yang harus berhati-hati dalam memaknainya, yaitu istilah naskah berbahasa Jawi ini bukan menunjukkan pada Jawa semata.

Istilah Jawiy memang berasal dari kata Jawa dalam makna yang sempit. Berbeda dengan pendapat Juhari Mohsin (1992), bahwa kata Jawiy merupakan laqob yang diberikan oleh masyarakat Arab kepada beberapa ulama Nusantara yang menempa ilmu di tanah Suci, sebut saja Syekh Abdul Samad al-Palimbani al-Jawi, Syekh Yusuf khalwati al-Makasari al-Jawi, Syekh Arsyad al-Banjari al-Jawi, syekh Muhammad Zainuddin al-Sambawi al-Jawi. Ulama-ulama inilah yang dengan sengaja membubuhi namanya dengan kata al-Jawi, maka tidak ayal Nusanatara dahulu lebih dikenal dengan kata Jawi. Dari sinilah *laqop* Jawi memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu merujuk pada orang-orang Nusantara. Namun untuk tulisan pegon hanya akan ditemukan pada kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren sekitaran Jawa tengah dan Jawa Timur.

Hampir sama dengan naskah-naskah berbahasa lokal lainnya, prinsip membaca pegon ialah dengan menyertakan keterangan gramatikanya. Hal ini sangat membantu para santri untuk lebih teliti dan jeli mengurai struktur kalimat Arab yang sedang dibaca. Hal inilah yang menjadi dasar, mengapa bahasa Arab di Nusantara lebih diperhatikan fungsi gramatikanya ketimbang sebagai alat komunikasi. Ini pula yang menjadi candaan ringan bagi para kaum santri jika bertemu jika santri pondok modern akan lantang dan percaya diri berbahasa

Arabnya, maka santri pondok tradisional akan mengkeritik kesalahan menyusun kalimat mereka. Begitu pun sebaliknya, santri pondok tradisional akan canggung dan ragu untuk menasihati kesalahan tersebut dengan menggunakan bahasa Arab. Sehingga keduanya hanya akan saling diam menutupi rasa malunya.

Istilah pegon menurut Kromopawiro (1867) berasal dari bahasa Jawa yang berarti pego, yang artinya ora lumprah anggone ngucapke. Dalam sebuah penelitian Ibnu Fikri di Jurnal IAIN Wali Songo, pegon sendiri mulai marak digunakan oleh beberapa ulama Nusantara pada abad ke XVIII-XIX Masehi. Pegon dipilih oleh para ulama sebagai bentuk perlawanan terhadap perlakuan Kolonial Belanda kepada masyarakat muslim atas penindasan-penindasan yang dilakukan dalam rentang yang cukup lama di Nusantara.

Sejarah mencatat bagaimana jaringan ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah setelah kembali ke tanah Air mayoritas melakukan perlawanan atas perlakuan kolonial Belanda terhadap masyarakat kecil. Mereka (para ulama Nusantara) selama menempa ilmu agama di Timur Tengah (Makkah-Madinah) menyaksikan arti kebebasan yang seutuhnya. Islam sebagai agama yang membebaskan pemeluknya dari ragam, jenis, suku, warna kulit untuk bersama-sama bersaksi dan bertauhid kepada Allah SWT di hadapan Ka'bah. Maka apa yang dilakukan oleh kolonial selama ini di Nusantara merupakan sebuah penindasan yang harus dilawan.

Riak kecil perlawanan yang dilakukan oleh para ulama di daerahnya masing-masing memicu perhatian serius oleh Belanda. Hingga Belanda terpaksa harus meregulasi masyarakat muslim Nusantara yang hendak berangkat haji. Soal keberangkatan dan angkutan laut yang akan dikendarai,

hingga busana pasca dan gelar haji pun adalah buah dari belanda atas kontrolnya terhadap ibadah ke tanah Makah ini. Konon, Peci putih (sejenis kupluk/kopyah/songkok) yang gemar digunakan oleh para jemaah haji pasca pulang dari tanah suci merupakan hasil dari regulasi yang dilakukan Belanda terhadap praktik ibadah mulia yang satu ini. Peci putih sebagai penanda bagi masyarakat muslim Nusantara yang telah menyandang gelar haji di pundaknya. Dengan seperti demikian, Belanda dapat memantau berapa banyak populasi haji masyarakat Nusantara saat itu, karena bagi Belanda perjalanan haji hanya akan banyak menyadarkan masyarakat muslim Nusantara terhadap buruknya situasi penjajahan. Belum lagi penindasan Belanda soal pangan, kesejahteraan dan ekonomi.

Dari sini juga pegon hadir sebagai kode sesama umat muslim di Nusantara untuk melakukan komunikasi rahasia agar para penjajah tidak mampu memahaminya. Sutiyono dan Ahmad Zulfikar dalam bukunya *Benturan Budaya Islam: Puritan & Sinkretis* Mengatakan, memaparkan bahwa lahirnya aksara pegon merupakan simbol pembebas dari hegemoni Mataram. Saat Islam tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir (sekitar Demak) pengamalan beragama dan dakwahnya sangatlah ortodoks dan puritan.

Kemudian Islam terus menyebar hingga di pedalaman Jawa, termasuk Mataram pada akhirnya mau menerima Islam sebagai agama baru orang-orang kerjaan. Namun di kedua lokasi ini justru melahirkan tipologi Islam yang berbeda: jika di pesisir Jawa bagian utara Islam berada di bawah kekuasaan Pajang yang cenderung puritan dan ortodok dalam pengamalan dan dakwahnya, lain halnya Islam Pedalaman yang berada di bawah kekuasaan Mataram.

Di pedalaman masyarakat Jawa masih menjaga nilai-nilai tradisi luhur kejawaan mereka. Maka tidaklah asing jika kita menemui banyaknya praktik sinkretik beragama di Pedalaman Jawa terutama di kawasan Jawa bagian selatan. Pada masa ketika Pajang runtuh, Mataram melakukan pengaruhnya ke semua wilayah muslim di pulau Jawa dengan menekankan sinkretik beragama harus bisa diterima oleh seluruh muslim yang berada di pulau Jawa.

Dengan demikian aksara pegon merupakan bukti dialektika Islam dan Jawa yang nyata dalam konteks literasi tulis menulis. Dari sebab inilah kemudian dalam teori Clifford Geertz yang memilah masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama, yakni santri yang merupakan kalangan Muslim ortodok, yang menerapkan syariat Islam murni; priyayi, kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa; dan abangan, masyarakat desa pemeluk animisme.

Bruinseen mencatat bahwa Makah merupakan pusat kosmis bagi masyarakat muslim Nusantara. Akan memiliki kebanggaan dan kesempurnaan rasa jika seorang muslim telah menunaikan ibadah haji ke tanah Haram. Bagi seorang muslim Nusantara, melaksanakan haji merupakan proses penyempurnaan keislamannya seseorang secara rukun.

Tidak kalah pentingnya apa yang dilakukan oleh raja-raja Islam sejak abad ke 16-18an, baik raja Mataram baru maupun kesultanan Banten saling berebut legitimasi di hadapan kerajaan Arab yang pada waktu itu masih dikuasai oleh seorang keturunan Nabi lewat kontrol dari dinasti Turki Utsmani. Hal ini dirasa maklum, sebab perjalanan haji kala itu sangatlah berat dan mengancam keselamatan seseorang selama berperjalanan pulang-perginya. Maka wajar sekali jika

tradisi Jawa hingga saat ini sangat serius mensakralkan hajat seseorang yang hendak berpergian haji.

#### ***D. Ngaji Sebagai Identitas Santri***

Jika harus mengulang waktu dan kesempatan, penulis akan sangat merindukan momen-momen mengaji pada waktu di pesantren beberapa tahun lalu. Mendengarkan lantunan pegon sebagai keterangan dari sang Kiai yang sedang membacakan kitabnya, sementara para santri sibuk mencatat keterangan/syarah itu di bawah teks Arab tanpa harakat (teks gundul). Syarah yang termaktub disebut dengan aksara pegon juga.

Semua itu terhampar di atas kertas berwarna kuning atau lazim disebut dengan istilah kitab kuning oleh sebagian orang. Tidak jarang dari para santri terjebak kantuk yang luar biasa selama ngaji berlangsung. Fenomena ini dianggap lumrah terjadi selama proses mengaji. Santri yang memulaskan tidurnya pun tidak jarang, mereka dengan posisi tetap duduk sambil menyandarkan kepalanya ke atas dampar (semacam meja kecil khusus mengaji), sedangkan sang guru tetap saja meneruskan bacaan kitabnya tanpa menegur mereka sedikit pun. Pernah suatu hari penulis tanyakan kepada salah satu senior di pondok mengenai sikap Kiai yang tampak toleran tersebut melihat santrinya tertidur, ia menjawab bahwa Kiai pernah menyampaikan dalam bahasa Jawa:

“ngantuk kui nikmat, ngaji ki kewajiban. lha masalahe iki bocah karo gusti pangeran wes di paringi kenikmatan ndisikki sak durunge ngaji. Dadi yo tak jarno wae ben sak katekke. Pokok panggah melu ngaji lan teko nang majlis. snajan ngantuk gek ra krungu. Tak dungakne sok iso dewe lek njelasne kitab iki. Lek kitabe bolong, yo sok lek wayahe maju setor kan iso ditembel seek”.

Ngaji bagi kaum santri merupakan identitas. Satu-satunya lembaga yang menerapkan sistem transformasi keilmuan melalui proses mengaji secara rutin tersebut mungkin hanya di pesantren. Ada semacam tanggung jawab seorang santri untuk memahami isi kitabnya secara khatam dan paham. Khatam dan paham diraih dengan proses memaknai sekaligus mengasah kejelian untuk menentukan susunan gramatika teks Arab. Barulah santri berlatih menarik kesimpulan dari teks yang sedang dihadapinya.

Belum lagi santri dituntut mampu selalu menerjemahkan teks untuk selalu relevan menjawab permasalahan zaman, walaupun praktiknya belum semua pesantren menawarkan keterbukaan cara berfikir semacam ini. Proses terakhir yang ditempuh santri untuk mendapatkan pengakuan dari sang guru harus melewati ujian akhir yang dinamai mentashih kitab langsung di hadapan para penguji. Ditambah lagi untuk santri pemula yang biasanya diajarkan kitab-kitab keagamaan berjenis matan. Metode hafalan lebih ditekankan dalam praktik pembelajaran di pesantren.

Banyak yang mengalamatkan jika pesantren sebenarnya tidak pernah melakukan progresif keilmuan bagi output-nya. Bahkan pesantren dituduh sebagai biang keladi kemandekan kemajuan peradaban umat Islam. Tuduhan ini berasal dari pemikir Barat yang diamini pula oleh sebagian peneliti dan pemikir lokal. Sebagai negara Ketiga yang lebih banyak menyediakan lapangan pekerjaan akibat revolusi industri yang dibawa oleh negara maju.

Maka Indonesia sebagai lokasi di mana industri itu berkembang membutuhkan sebesar mungkin pekerja/buruh untuk bekerja di ranah industri. Akhirnya, pesantren dianggap terlambat merespon kebutuhan zaman. Padahal hal ini

bertolak belakang dari orientasi berdirinya pesantren yang fokus pada pembekalan agama dan rohani.

Pesantren mencari terobosan dengan menghadirkan kurikulum praktik kerja guna menjawab kebutuhan masyarakat muslim. SMK yang hadir di beberapa pesantren merupakan wujud ikhtiar pesantren merespon zaman yang kerap bergerak pongah. Walaupun output pesantren belum mampu mewarnai kontes teknologi di negeri ini, setidaknya sudah muncul beberapa santri yang mampu bersaing mengikuti kompetisi teknologi robotik di berbagai jenjang. Meskipun kompetisi bukanlah ukuran sebuah prestasi pesantren dalam bidang teknologi tersebut.

Alasan mendasar jika pesantren dianggap tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya didasari dari sumber pengetahuan pesantren yang didominasi bersumber dari kitab klasik / kitab kuning. Bagi kalangan Barat, sumber referensi yang ada di pesantren tidak ter-upgrade-kan. Kitab kuning dan turots terbilang kuno, sebab materi atau permasalahan keilmuannya adalah fenomena yang terjadi beberapa abad yang lalu.

Padahal dengan kemajuan teknologi saat ini, kesulitan-kesulitan yang dahulu selalu didebat pelik oleh ulama salaf fikih maupun warits, hingga mampu dijawab dan dipecahkan oleh temuan teknologi terbaru. Lantas mengapa umat Islam Indonesia yang hidup di zaman modern saat ini masih saja mendiskusikan permasalahan yang telah usang dimakan zaman?

Tuduhan semacam di atas banyak di-booming-kan oleh para Orientalis Barat yang dilanggengkan oleh sebagian akademisi lokal yang sebenarnya mereka sendiri tidak pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Tuduhan jika pesantren sangatlah ortodok mengajarkan dogma agama merupakan tuduhan yang berkali-kali didengungkan oleh golongan peneliti

seperti mereka. Jika di dunia akademis mengamini sebuah kebenaran harus berasal dari consensus atau pun hasil uji beberapa ahli, pesantren sudah menggunakan metode seperti ini sejak lama. Proses bahtsulmasail dan syawir yang rutin dilakukan oleh santri merupakan bentuk keterbukaan Islam terhadap sebuah permasalahan.

Nilai ketawadukan pun tertanam pada tradisi ngaji. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana santri memosisikan seorang guru/Kiainya dengan hormat dan takzim secara lahir dan batin. Nilai positif lainnya ialah kesederhanaan lokasi mengaji. Bagi santri-santri di pesantren tradisional mungkin akan lumrah jika mengerti bahwa di mana pun lokasinya proses mengaji bisa dilaksanakan. Sering sang Kiai memilih tempat-tempat yang dianggap nyaman di sekitaran pesantren untuk melaksanakan proses tersebut, entah di serambi masjid, pelataran ndalem, di bawah rindangnya pohon, atau pelataran pemondokan.

Kesan santai atau non formal dalam proses mengaji di atas sudah sangat melekat di kalangan pesantren. Kitab yang digunakan oleh para santri pun terkadang hanya beralaskan paha masing-masing santri atau lantai jika tidak kebagian dampar. Fenomena ini biasa terjadi pada tradisi ngaji pasan (mengaji sewaktu hari puasa). Ngaji ini tidak memandang kelas, semua santri yang dianggap telah mampu maknani kitabnya diperbolehkan mengikutinya.

Tidak jarang alumni pesantren pun berbondong-bondong mengikuti pengajian tersebut dengan tujuan muroja'ah (mengulang kembali) atau sekedar mengisi waktu selama puasa sekaligus ngalap barokah dari sang Kiai. Biasanya ngaji pasan ini diikuti oleh santri yang membeludak hingga terpaksa harus duduk sampai di luar pondok.

Pesantren sering disebut pula oleh para penempuh ilmu keagamaan sebagai Kawah Chondrodimuko. Istilah ini digunakan karena selama menempa ilmu di pesantren, santri diajarkan hidup tirakat oleh para gurunya. Laku tirakat biasanya ditanamkan kepada santri sejak awal mula masuk pesantren, seperti rajin berpuasa sunah, mengamalkan wirid atau amalan-amalan khusus yang diberikan oleh pengasuh pesantren, menjaga akhlak sesuai tuntunan agama, membiasakan hidup sederhana mulai dari makan, pakaian seadanya-bermewah-mewahan.

Hal ini bertujuan agar jiwa dan ruh santri terlatih kuat. Di beberapa literatur tasawuf Islam, ruh dan jiwa seseorang harus pula diberi asupan tarbiyah. Kiai sadar betul santri-santri ini kelak akan menjadi pemimpin spiritual di desa atau masyarakatnya masing-masing. Oleh karena itu selain asupan pengetahuan agama yang diberikan, ruh, jiwa dan mental santri haruslah teruji dengan laku tersebut.

Model semacam sorogan, bandongan, halakoh sebagaimana yang sudah penulis singgung di atas tidak berangkat dari ruang kosong. Model semacam di atas mengkolaborasi praktik pengajaran Hindu, Budha, serta Timur Tengah. Ketawadukan seorang murid kepada gurunya; guru diposisikan sebagai unsur terpenting mencapai kesuksesan sang murid atas ridanya, memelihara akal lewat logika dan berdebat itu semua mengadopsi dari tiga unsur tradisi keagamaan yang telah mewarnai bangsa Indonesia sejak lama. Ini yang dimaksud dengan ngaji adalah realitas bagi pesantren antara santri dan gurunya.

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas melahirkan para alumninya kelak. Selain dalam bidang ritual keagamaan, akhlaq, keterampilan santri menggunakan logika untuk mengasah wawasan serta melatih dialektika berwacana

pun sudah diasah selama menjalani proses nyantri. Kitab-kitab yang bermuatan ilmu alat dan logika bahasa pun banyak diajarkan oleh Kiai kepada santrinya, di antaranya yang tidak terlewatkan menjadi pegangan santri yang paling mendasar: sharaf (Kailani/syarah, Maqshud/syarah, Amtsilatut Tashrifiyah, Bina'), nahwu (Jurumiyah/syarah, Imrithi/syarah, Mutammimah, Asymawi, Alfiyah, Ibnu Aqil, Dahlan Alfiyah, Qathrun Nada, Awamil, Qawaidul I'rab, Nahwu al-Wadliih, Qawaidul al-Lughat), balaghoh (Jauharul Maknun, Uqudul al-Juman), tajwid (Tuhfathu al-Atfhal, Hidayatus as-Shibban), mantiq (Sulamul al-Munauraq dan Idhahul al-Mubham).

Model pembelajaran di Pesantren tidak bisa dibandingkan dengan pendidikan model Barat., karena keduanya ibarat dua arah mata angin yang berlawanan arah. Ilmu dan pengetahuan agama di pesantren merupakan segalanya, sementara adab dan akhlak harus lebih diutamakan ditumbuhkan dalam benak setiap santri. Jika lembaga pendidikan umum menekankan kepada muridnya untuk konsen mengembangkan pengetahuan saja, maka di pesantren menanamkan dua unsur sekaligus terhadap santrinya yaitu ilmu agama dan kematangan jiwa yang telah ditempa oleh para Kiai selama menempuh masa mondok. Maka tidak heran jika sebuah pondok akan terus dibanjiri atau silaturrahi oleh para alumnus dari sekian periode awal berdirinya.

Meskipun santri di atas telah ditinggal oleh Kiainya terdahulu dan saat sowan pondok tersebut telah dipimpin oleh Kiai yang lain yang meneruskannya, itu pun bukan sebuah halangan bagi seorang santri. Mereka mengamini hubungan santri dan Kiainya adalah hubungan yang kokoh hingga akhir hayat. Maka sering kita jumpai santri-santri terdahulu langsung menuju ke pesarean yang terletak di mana para kiai

yang telah mendahuluinya atau pendiri pondok pesantren dimakamkan untuk mendoakannya.

Stereotip yang berkembang di masyarakat modern saat ini adalah pesantren lebih sering diklaim sebagai lembaga tradisional yang bersifat ortodoks dalam segi pembelajaran dan penanaman doktrin keagamaan. Seolah tidak ada ruang bebas nalar bagi santri untuk mengemukakan pendapatnya terhadap suatu hal dan keputusan. Hal ini dilandasi pada tradisi ketaatan seorang santri kepada Kiainya. Terlebih beberapa kitab kuning yang dicerna oleh para santri memuat perihal takzim kepada seorang guru cukup banyak dijadikan refrensi bahan mengaji santri di tiap harinya.

Transformasi ilmu keagamaan seorang santri kepada gurunya di mana pun pesantrennya dijembatani oleh media yang bernama “ngaji”. Ngaji merupakan proses pertemuan seorang guru/kiai/muallim-nya dengan para santri dalam satu waktu sembari mengajarkan kitab keagamaan yang lebih kita kenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebagian dari identitas yang terdapat di pesantren. Penamaannya sebagai kitab kuning pun awalnya dialamatkan oleh para kolonial yang mengolok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak memenuhi standar pendidikan modern.

Dahulu kertas yang berwarna putih sangatlah sulit didapati oleh masyarakat Nusantara. Para Kiai berinisiatif memilih kertas berwarna kuning yang didatangkan dari Timur Tengah oleh juru pendakwah Islam sebagai bahan dasar untuk mencetak kitab secara massal. Menurut Dhofir, Kota Beirut pada masa itu sudah dikenal sebagai kota pencetak buku-buku keagamaan. Mengkaji kitab kuning adalah sebuah tradisi agung yang terus dilestarikan di pesantren. Kitab-kitab tersebut disyarahi ulang oleh beberapa ulama lokal Nusantara guna menyesuaikan kebutuhan muslim setempat. Secara garis besar

kitab kuning terbagi menjadi tiga jenis model karakter yang bisa dikenali sebagai berikut:

1. *Matan*, yaitu sekumpulan intisari dari sebuah kitab yang diramu dalam jenis *syi'ir* yang apabila dilafalkan oleh penuturnya melahirkan rima yang cukup menarik didengar. *Matan* perlu dimaknai kembali sebab ia hanya berbentuk abstrak dan berbahasa lugas penuh tafsir. Biasanya oleh beberapa pengarangnya, kitab *matan* ini ditujukan untuk mudah dihafal oleh pembacanya kelak. Maka diramu dalam bentuk *syi'ir* adalah kesengajaan belaka si pengarang.
2. *Syarah*, yaitu kitab yang berupa keterangan atau ulasan dari kitab-kitab *matan*. Biasanya kitab ini menguraikan bahasa/istilah yang perlu penjelasan lagi dari apa yang terdapat dalam *matan*. Setiap *matan* biasanya tidak hanya satu ulama yang menulis *syarahnya*, tapi bisa dalam jumlah yang banyak baik dalam zaman yang sama maupun sesudahnya, sehingga terjadi perbedaan dalam penjelasan mengenai *matan* tersebut. Dari sinilah dapat dipahami bahwa kitab *matan* terbuka lebar untuk ditafsirkan kembali.
3. *Hasyiyah*, yaitu kitab jenis ini memiliki corak berupa komentar/*ta'liq* dari seorang ulama terhadap sebuah kitab. Ada pula yang berbentuk *mulahadzoh*/catatan seorang pengarang terhadap sebuah kitab yang sedang di-*hasyiyah*-nya. Bentuk komentar maupun catatan seorang pengarang tersebut tidak bisa dibayangkan sebuah ejekan atau nyinyiran seperti yang terjadi pada saat ini. Komentar dan catatan tetap berada dalam koridor yang baik dan sopan. Bagaimana pun juga ulama merupakan produk pesantren atau sejenisnya, oleh karena itu meskipun memberi komentar yang cukup keras terhadap kitab yang sedang dikajinya, sedikitpun tak ada nada celaan atas ulama pendahulunya, karena mereka menyadari bahwa ilmu

pengetahuan harus terbuka untuk pengembangan lebih lanjut.

Proses mengaji tergolong cuku unik yang hanya dimiliki oleh pesantren. Aktifitas ini bisa dilakukan santri dalam satu hari sebanyak empat sampai lima kali bahkan lebih. Barangkali sebagian orang mengira proses mengaji tersebut merupakan transformasi keagamaan belaka. Padahal proses yang terjadi di dunia pesantren tidak sesederhana itu. Van bruinseen dalam penelitiannya sedikit membahas bahwa proses ngaji merupakan dialektika antar-teks terhadap konteks.

Istilah ngaji jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga halaman 491, kata “mengaji” merupakan kata kerja yang berarti mendaras Alquran atau tulisan Arab. Sehingga yang namanya mengaji sudah pasti belajar, entah itu belajar membaca atau menulis Alquran, atau tulisan Arab lainnya. Mengaji kitab merupakan identitas bagi kalangan santri, belum dikatakan sempurna jika di antara mereka tidak pernah mengenyam proses yang dinamai mengaji kitab ini. Setidaknya inilah ungkapan yang dimuat oleh Ahmad Baso dalam karyanya *Pesantren Studies*.

Sebagai sebuah pengalaman pribadi, istilah mengaji bagi penulis pada awalnya hanya sekadar cukup membaca Alquran. Penulis nyaris tidak paham betul mengapa istilah tersebut kemudian berbeda artinya di satu tempat dan tempat lainnya. Sebagai orang yang keturunan Melayu (Banjar dan Sumatera), penulis terbiasa memahami mengaji cukup dengan membaca Alquran. Namun istilah tersebut akan berbeda jika kita pergi ke pondok-pondok di sekitaran Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di sana, istilah membaca Alquran justru disebut “nderes”. Ngaji lebih akrab digunakan sebagai istilah mengkaji kitab kuning. Menurut keterangan mbah Mahsun (Guru sepuh pondok pesantren al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Jawa Timur),

“ngaji itu berasal dari kata “kaji/mengkaji”. Mengkaji berarti menelaah sebuah teks untuk diperbincangkan. Sebab dalam mengaji terdapat proses maknani, sekaligus ngarokati (mengharokati), kemudian dibaca ulang kembali oleh santri yang di-semak langsung oleh muallim-nya.”

Proses pemaknaan dalam tradisi mengaji menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab, atau yang lebih dikenal dengan istilah Pegon. Maka penutur yang membacakan kitab tersebut akan menggunakan bahasa Jawa halus dalam menjelaskan isi kitab. Beda muallim maka lain pula cara penyampaiannya. Ada yang berkarakter humor, tegas dan datar. Muallim yang gemar dengan humor dalam penyampaiannya lebih dinanti oleh para santri waktu ngajinya. Tipe muallim seperti ini biasanya lebih santai dan tidak membosankan dalam penyampaiannya. Namun tidak semua santri berasumsi serupa, ada pula santri yang condong kepada muallim yang penyampaian materinya bersikap serius. Dengan alasan penyampaian serius lebih menciptakan rasan konsen yang mendalam guna memahami isi teks. Setidaknya ada enam model metode dalam mengaji kitab kuning sebagai berikut:

## **1. Metode Sorogan**

Praktik dari metode sorogan biasanya ditempuh dengan cara salah seorang guru atau Kiai membaca sebuah kitab kepada santri dalam satu halaqoh. Biasanya metode ini tidak diikuti oleh banyak santri, hanya mereka yang merasa sudah menguasai wawasan ilmu alatnya yang diperkenankan untuk mengikuti pengajian tersebut. Sang Kiai menyampaikannya secara bergiliran kepada masing-masing santri. Melalui metode semacam ini maka kematangan wawasan santri dapat ditangkap secara utuh oleh sang guru untuk kemudian memberikan bimbingan

penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitasnya. Diperlukan kesabaran dan keuletan seorang Kiai selama melakukan proses bimbingan, santri pun hendaknya dituntut dengan disiplin yang tinggi dan terus memenuhi segala kekurangannya atas dasar petunjuk dari gurunya.

## **2. Metode Wetonan (Bandongan)**

Zamakhshari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menjelaskan bahwa metode wetonan merupakan suatu pengajaran dengan cara guru membaca sebuah kitab lalu menerjemahkan dan menerangkannya secara rinci. Sedangkan para santri sebagai pendengarnya memperhatikan kitabnya masing-masing sambil memberi makna pada setiap kata sekaligus melengkapi dengan catatan-catatan yang dibutuhkannya sesuai dengan apa yang diuraikan oleh sang guru. Dalam penerjemahan kitab yang diajarkan, seorang Kiai dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri, misalnya: diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Sunda, bahasa Madura, atau bahasa Indonesia. Dalam hal ini sang guru biasanya menyesuaikan dengan kondisi santri sebagai pendengarnya. Metode semacam ini cukup efektif untuk membangun kedekatan sang Kiai dengan santrinya. Selain itu pencapaian dan percepatan kajian kitab sangatlah efisien, seakan semua penjelasan terpusat pada sang guru. Namun kelemahan metode ini yaitu dapat mengakibatkan santri bersikap pasif karena proses belajar-mengajar didominasi oleh Kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan dari apa yang dibaca oleh gurunya

Adanya metode wetonan menunjukkan potret nyata menunjukkan pesantren dalam menguatkan prinsip adab yang harus dibangun terlebih dahulu sebelum santri melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Metode wetonan menanamkan ke-tawadhu'an seorang santri atas dawuh/nasehat Kiainya dalam menjelaskan perihal ilmu yang sedang dikaji. Hal ini diperkuat dengan tidak adanya kesempatan santri bertanya ataupun mendebat selama proses ngaji berlangsung. Sering sekali peneliti Barat terjebak dengan tuduhannya sendiri bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan ortodok berdasarkan fenomena ngaji wetonan tersebut.

### **3. Metode Musyawarah**

Metode musyawarah merupakan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama mengenai materi kitab yang telah diajarkan oleh sang Kiai atau guru. Metode ini merupakan kegiatan yang menjadi tradisi bagi pesantren tradisional. Bahkan bagi mereka yang tidak mengikuti biasanya akan mendapatkan sanksi atau takzir dari pengurus. Metode ini biasanya hanya diikuti oleh santri-santri dewasa atau senior, dan telah memiliki wawasan dan wacana yang mumpuni terkait ilmu dan kitab-kitab pesantren. Melalui metode ini juga para peserta akan dilatih untuk menyampaikan pendapat-pendapatnya yang berlandaskan kitab tertentu.

### **4. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh)**

Metode bahtsul masa'il atau mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Selama pelaksanaan berlangsung, para santri bebas

mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitikberatkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen yang didasarkan pada rasionalitas dan dibuktikan dengan refrensi kitab-kitab tertentu. Sepintas hampir sama dengan metode yang sebelumnya, namun perbedaannya metode ini lebih bersifat kompleks dan diikuti oleh para kiai dan para santri yang sudah dianggap menguasai keilmuan baik dalam bidang tata bahasa maupun kitab-kitab syariat lainnya. Manfaat dari metode ini yaitu dapat mengembangkan keintelektualan para santri karena mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik sebagai pegangan utama di pesantren.

## **5. Metode Hafalan**

Metode hafalan merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan ustaz atau pengasuh sekalipun. Metode ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan seorang santri. Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada pelajaran yang bersifat nadham (syair) yang banyak memuat ilmu kaidah bahasa Arab seperti: Al-Imrithi, Alfiyah Ibn Malik, Al-Maksud dan lain-lain. Tentu metode semacam ini cenderung berlaku bagi santri baru atau kelas awal untuk memperkuat dasar-dasar pemikiran mereka, terlebih yang dihafalkan berupa nazam yang mana menyimpan rumuz tertentu yang akan menjadi alat untuk dapat menguraikan teks-teks yang berhasa Arab.

## **6. Metode Demonstrasi**

Metode ini juga dikenal dengan istilah praktik ibadah yaitu sebuah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan dengan cara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kiai atau ustaz. Metode ini biasanya diikuti oleh santri pada tingkat bawah, seperti halnya metode sorogan. Metode ini dapat mengembangkan keintelektualan santri yang diperhatikan penuh oleh sang Kiai. Kiai juga dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung pada kemampuan dasar dan kapasitas santrinya. Namun metode ini kurang efektif dan efisien, karena membutuhkan waktu yang lama.

Seiring perkembangan zaman, kini istilah ngaji mengalami perluasan makna dalam penggunaannya. Akan dijumpai di publik-publik yang lebih luas. Ruang-ruang akademik atau umum terbiasa menggunakan istilah ngaji untuk mendiskusikan atau membincang suatu keilmuan. Saat ini terbiasa mendengar istilah ngaji literasi media, ngaji ekonomi, ngaji kebudayaan dan masih banyak lagi. Istilah ngaji sudah tidak berkonotasi pada tradisi keagamaan saja. Trend ini terus mengembang di tengah hiruk-pikuk kajian wacana apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa ngaji tidak lagi dianggap kuno atau tradisional, karena sejatinya ngaji adalah proses diskusi sebuah keilmuan yang serius maupun santai.

### ***E. Ngaji Memelihara Turots***

Awal mula penulis sempat terkejut kala mendengar suara beberapa santri yang menyerupai pujian atau zikiran tapi nada-nadanya sama sekali tidak mengandung pujian, melainkan seperti nazaman. Tidak lama kemudian suara tersebut akan berhenti lalu diganti oleh pengajian yang disampaikan oleh seorang guru di masjid pesantren.

Sekilas bacaan seseorang yang sedang membalah kitabnya seperti orang yang sedang berbicara sendiri (monolog). Terlebih setelah penulis memperhatikan gaya kepenulisan kitab mereka, mungkin tidak sama seperti buku-buku yang dipahami pada umumnya. Tidak jarang sang guru menceritakan kisah yang tertera dalam kitab yang sedang dikaji, atau juga sang guru bercerita hal lain di luar kitab guna mencari tamsilan bagi sebuah pesan yang ingin disampaikan. Ada tipologi khas yang dimiliki pesantren pada proses mengaji. Rata-rata para guru tersebut pandai berguyon, sesekali akan terdengar oleh kita joke-joke-nya mengiringi kajian kitab yang sedang dibalah. Pemandangan seperti demikian rupanya sudah menjadi hal yang sangat lumrah di pesantren tradisional.

Penulis semakin menemukan keunikan sejak pertama kali mendengar seorang Kiai/guru di kelas-kelas diniyah maupun halaqoh atau serambi masjid membalah (istilah yang akrab digunakan oleh para santri atas proses mengkaji dan menelaah kitab) isi kitabnya dengan bahasa dan dialek Jawa yang khas. Suara yang menggema agak sedikit berat penuh kharismatik menjadi fenomena lazim terjadi di sekitaran pondok pada setiap harinya.

Khususnya di kala waktu-waktu ngaos-nya para santri. Apa yang dibaca sang Kiai tersebut adalah aksara pegon. Saat itu kitab yang dibalah adalah Tafsir Al-Jalalain, seumur-umur baru kali itu pertama kali penulis mendengar kejelasan tentang

ilmu agama berbahasa Jawa, walaupun tidak paham betul atas bahasa halus yang Kiai gunakan ketika membaca isi kitab tersebut, namun penulis meyakini materi yang disampaikan sangatlah berbobot mengenai intisari dari tafsiran kitab suci Al-Quran yang dikarang oleh dua ulama yang memiliki nama awalan yang sama yakni Jalaluddin.

Bukannya semakin minder karena bahasa Jawa bukanlah bahasa kelahiran penulis, justru rasa ingin segera bisa melafalkan makna kitab dengan bahasa Jawa dalam benak ini semakin memuncak. Tidak jarang penulis meminta teman-teman santri atau senior pondok yang sudah mampu untuk membacakan kitabnya di depan penulis. Sambil memaknai ulang tembelan kitab yang mungkin tertidur atau sedang ngantuk ketika Kiai membacakan keterangannya.

Bagi santri pemula seperti penulis, kesulitan menulis pegon pun dirasakan luar biasa. Dengan banyaknya keterangan yang dibacakan oleh guru seolah penulis tidak mampu menuliskan makna kitab itu di bawah bait-perbaitnya. Namun tidak begitu bagi santri senior yang sudah berpengalaman dalam memaknai kitabnya. Mereka akan terbiasa irit dalam memaknai kitabnya dan lebih banyak menggunakan simbol-simbol umum dalam ilmu pemaknaan.

Dari sekian kendala tersebut, maka akhirnya penulis berasumsi bahwa penguasaan ilmu alat merupakan dasar utama bagi santri guna memahami makna teks yang sedang dibaca. Maka dari itu untuk bisa menguasai baca kitab melalui makna pegon harus melewati sekian proses yang panjang dan tekun, butuh sekian kecakapan ilmu bahasa Arab dan Jawa guna mampu menguak hasil kreatif dari proses transmisi ilmu agama dari bahasa asing agar menyentuh kebutuhan lokal yang dilakukan oleh ulama Nusantara ini.

Dalam sebuah artikel yang diketiknya, Abdurrahman Wahid (Gusdur) pada tahun 1985 menyinggung tentang upaya transfer dan transmisi keilmuan agama melalui *turots* atau kitab kuning yang terus di-syarahi maupun dikomentari oleh ulama selanjutnya hingga menyesuaikan kontekstual perubahan zaman. Kira-kira begitulah arti *turots* bagi Gusdur. Maka *turots* , menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan masyarakat pesantren itu sendiri. Sebagaimana kita tahu, *turots* menempati peringkat ketiga sebagai sumber hukum di dunia pesantren.

Secara sederhana *turots* sendiri berarti warisan literasi/wacana klasik para ulama terdahulu menyoal ilmu pengetahuan. Kesalahpahaman yang selama ini yaitu mengira bahwa warisan para ulama terdahulu tersebut hanya menyangkut kajian ibadah saja, padahal literasi yang diwariskan oleh ulama klasik melalui bingkai kitab kuningnya juga membahas berbagai wacana seperti politik, psikologi, perniagaan, astronomi, filsafat, logika, kesehatan, ilmu alam, diskursus kebahasaan, dan masih banyak lagi.

Ada proses ketat terkait jenis dan ragam *turots* yang dikaji di dunia pesantren. Hanya *turots-turots* yang dianggap *mu'tabaroh* yang boleh dikaji di pesantren. Model pengkajian *turots* tersebut pada umumnya lewat media ngaji baik bandongan maupun bentuk *halaqoh*. Sang *muallim* membacakan isi *turots*, kemudian santri menyimak sambil memaknai kitab kuningnya. Dalam memaknai kitab ada tiga proses kemahiran yang sedang diasah oleh seorang santri.

Pertama, mengasah kemahiran gramatika seorang santri ketika memaknai kitab. Keunikan yang penulis dapat selama di pesantren adalah mengapa setiap santri harus membeli kitab proses ini selain mengharokati teks yang gundul (istilah teks Arab tanpa harokat) sekaligus memberikan makna/arti

berbahasa Jawa di bawah teks asli bertuliskan huruf Arab. Kedua, mengasah kemahiran istima' santri dalam menyimak keterangan Kiai dalam membacakan kitab. Ketiga, mengasah ketajaman wacana/wawasan santri ketika proses syawir berlangsung.

Syawir adalah proses diskusi bagi santri-santri yang telah dianggap mahir dan mampu dalam memahami isi kitab. Proses ini merupakan ajang bagi santri melatih kemampuan gramatiknya terhadap teks, mengasah kemampuan nalar uslubnya pula. Sebagaimana yang kita ketahui uslub-uslub dalam sebuah kitab akan bercorak tidak sama menyesuaikan jenis kitabnya, kitab fikih tidak akan sama dengan kitab kalam, tasawuh, muamalah. Di sinilah santri harus mampu mengenal serta menganalisis kitab yang sedang dibahas dalam sebuah halaqoh dan perbincangan. Maka fungsi syawir sangat penting bagi wawasan santri yang hampir purna. Pada proses inilah santri berdialektika atas teks terhadap konteks yang dihadapinya saat itu.

Di dunia pesantren, turots-turots tersebut diruwat melalui kurikulum wajib yang dimiliki oleh kebanyakan pesantren. Sebagai penopang ilmu keagamaan maka dari segi dasar gramatika mulai dari tingkat dasar yaitu Al-jurumiyah selanjutnya 'Imriti dan terakhir adalah Alfyyah. Kemudian pada dasar fikih terdapat kitab Sullam al-Najjah atau dengan nama lain Sullam al-Taufiq, ditingkat berikutnya Fath al-Mu'in dan diakhiri dengan kitab Al-Asybah wa al-Nazair.

Lain lagi untuk dasar Hadits, di masa-masa awal santri akan diperkenalkan dengan kitab Al-arba'in al-Nawawiyah, kemudian pada jenjang akhir santri akan mempelajari Sahih Muslim Bukhori. Dalam dasar Balaghah/sastra bahasa Arab Pesantren akan menggunakan kitab Jawahir Maknun untuk tingkat awal kemudian dilanjutkan dengan kitab Jawahir al-

Balaghoh. Dan kitab Al-Jalalain, merupakan dasar wajib yang diterima oleh santri di semua pesantren dalam ranah Tafsir. Meskipun demikian, saat ini terbilang jarang pesantren yang menyuguhkan kurikulum tersebut secara lengkap. Hal ini disebabkan berafiliasinya pesantren dengan lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pesantren sendiri, maka lamanya santri ngangsu kaweruh saat ini terbatas dengan lamanya jenjang pendidikan formal yang diatur oleh negara.





## Bagian Keempat

# KARAKTERISTIK AKSARA PEGON DI NUSANTARA

### *A. Aksara Pegon Jawa*

Sebagaimana yang telah dijelaskan penulis pada bab sebelumnya mengenai asal muasal Pegon terbentuk bahwa secara mendasar yang dimaksud aksara Jawy atau Melayu adalah pegon itu sendiri. Dengan kata lain pegon di sini hanya sebatas istilah saja yang dialamatkan pada aksara yang lahir di kalangan umat muslim Nusantara dengan mengambil bentuk khuruf hijaiyah yang sedikit diadaptasikan. Bentuk aksara pegon tersebut kerap digunakan oleh masyarakat Islam Jawa sebagai mediasi untuk dapat memahami ajaran Islam yang termaktub dalam bahasa Arab. Proses ini tidak hanya terjadi di tanah Jawa saja, tetapi juga berlangsung di kawasan Sumatera, Lombok, Kalimantan, dan Sulawesi. Hampir semua daerah tersebut memiliki penyebutan atau karakteristik aksara yang berbeda antara satu sama lainnya. Hal ini merupakan bagian dari strategi para pendakwah guna memperkenalkan Islam secara mudah. Di pulau Jawa, khususnya di kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur atau biasa disebut dengan istilah wilayah Matraman, aksara pegon yang terdapat di kawasan tersebut disebut dengan pegon itu sendiri.

Pada dasarnya, prinsip semiotika dalam bahasa Nusantara yang ditulis dalam bentuk aksara pegon memiliki kesamaan, yaitu menggunakan huruf hijaiyyah yang dimodifikasi sesuai dengan daerah masing-masing. Oleh karena itu, perbedaan dalam hal ini tidak begitu mencolok karena hanya ditandai dengan cara penulisan yang menyesuaikan fonem bahasa daerah. Namun khusus dalam kajian keagamaan, semua ulama lokal sering menggunakan aksara pegon tersebut sebagai mediasi dalam menuangkan ide dalam karya mereka. Dalam istilah bahasa Jawa, pegon sering digunakan para penutur untuk menamai sesuatu yang dianggap sama namun sebenarnya berbeda.

Contoh sederhana yang penulis temukan dari fakta di lapangan yaitu salah satunya pada tulisan pegon / Jawiy Melayu atau sejenisnya, secara sekilas jika kita lihat merupakan aksara hijaiyyah layaknya lafaz al-Qur'an, Hadits atau mungkin karya-karya ulama Timur Tengah berupa kitab atau sejenisnya. Namun jika kita baca kembali aksara tersebut tidak sedikit pun vokal yang kita tangkap dari kode (lafaz yang tertulis) tersebut bahasa Arab, melainkan bahasa kita sendiri baik bahasa daerah maupun nasional (bahasa Melayu), keserupaan aksara tetapi mengecoh ejaan pembaca inilah disebut istilah pegon itu sendiri.

Pada era Walisongo kitab yang paling familiar menggunakan aksara pegon secara utuh adalah suluk Sunan Bonang yang diyakini sebagai karya Sunan Bonang Tuban Jawa Timur. Ada pula karya kiai Shaleh Darat yang berjudul *Majmu'atus Syari'ah* yang ditulis sekitar tahun 1800 an di Semarang. Dan masih banyak lagi kitab-kitab ulama Jawa hingga akhir periode abad akhir ke 20 an masih ditulis beraksarakan pegon Jawi. Kemudian banyak disusul oleh karya ulama-ulama Jawa selanjutnya. Dalam sebuah artikel "KHAS"

dengan judul “Katakan dengan Pegon” dituturkan mengenai lahirnya aksara Pegon dikarenakan minimnya abjad Arab atas fonem bahasa Jawa seperti e, atau o, ca, pa, dha, tha, dan nga. Maka kemudian oleh hasil kreativitas para ulama Jawa terdahulu mengkolaborasi abjad Persia yang memang pada dasarnya memiliki fonem ca, dan gaf. Maka lahirlah simbol baru dalam penulisan fonem yang sulit seperti pa dari fa’ yang diberi tanda tiga titik di atasnya, kemudian ca dari jim diberi tiga titik pula. Berikut contoh tulisan aksara Pegon Jawa:



### **B. Aksara Jawiy / Melayu**

Tentu bagi kalangan awam sejarah, penamaan aksara Jawiy (جاوي) pasti akan dialamatkan pada aksara pegon pula. Alasan ini tentunya sangat mendasar, secara definisi kata Jawiy berasal dari kata Jawa. Padahal keduanya hanya dibedakan atas latar istilah. Uka Tjandra dalam bukunya, Arkeologi Islam Nusantara, menuturkan dalam bab sejarah perkembangan tulisan Jawi di Indonesia bahwa penyebutan aksara jawiy

merujuk pada bahasa melayu. Sehingga stigma yang terbangun kala itu adalah aksara jawiy adalah aksara melayu itu sendiri. Tentunya melayu yang dimaksud adalah melayu pasca kedatangan Islam dan penyebarannya, bukan melayu kuno yang masih menggunakan aksara Pallawa yang digunakan oleh Sriwijaya.

Dari beberapa referensi yang penulis temukan, aksara Jawiy/Melayu lebih dahulu populer digunakan oleh muslim Nusantara ketimbang aksara pegon yang berada di pulau Jawa. Silogismenya bisa dipahami sebagai berikut: jauh sebelum Islam berkembang di Jawa melalui kesultanan Demak, Sumatera lewat jalur Pasai dan kesultanan Aceh telah dahulu memeluk Islam. Dipercaya pula, aksara ini digunakan di Nusantara sejak abad ke 14-M.

Menurut Hasyim Musa merujuk pada pendapat Omar Awang dalam buku Arkeologi Islam Nusantara yang ditulis oleh Uka Tjandra, bahwa bukti yang memperkuat temuan tersebut adalah ditemukannya tulisan Jawiy/Melayu pada batu bersurat Trengganu yang bertarikh 702 H/1303 M oleh beberapa daerah seperti Sumatera, Kalimantan, Maluku dan Banten. Tentunya daerah-daerah ini masih dalam pengaruh kesultanan Aceh dan Samudra Pasai kala itu.

Moh. Yatim menguatkan lewat bukunya yang berjudul Batu Aceh Early Islamic Gravestone in peninsular Malaysia, bahwa sumbangan besar Islam bagi rakyat melayu kepulauan Indonesia ialah berkembangnya bahasa melayu. Dengan berdirinya kerajaan Melayu Islam maka tulisan Arab dan Jawi dikenalkan dan diterima oleh orang-orang Melayu sebagai media penulisan bahasa Melayu.

Bahasa Melayu menjadi komunikasi verbal sedangkan aksara jawiy menjadi bahasa tulisnya. Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa kata Jawiy merupakan

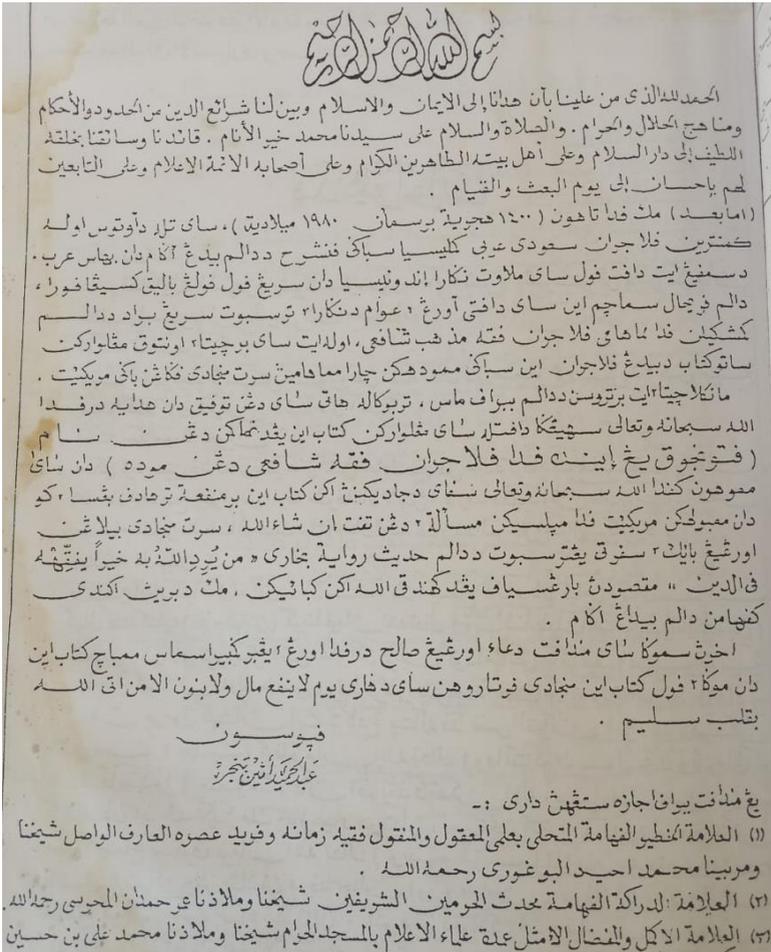
sebutan jamak bangsa Arab terhadap santri/penuntut ilmu agama yang bermukim di Makkah asal Asia Tenggara. Entah para pelajar tersebut berasal dari Sumatera, Jawa, Pattani Thailand selatan, Sulawesi, Singapura, Malaysia, Brunei, atau Lombok. Hal ini didasari karena semua santri tersebut menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi umum antar-sesama pendatang dari Asia Tenggara.

Konon saudagar Arab menamai kawasan tenggara Maritim dengan kata Jazair al-jawiy (kepulauan Jawa). Lahirnya Aksara ini bersamaan dengan datangnya Islam di tanah Sumatera. Aksa ini sudah digunakan oleh kerajaan Samudra Pasai, kesultanan Malaka, Johor, Pattani, Aceh, sejak Abad ke 17. Bukti ini di perkuat dengan di temukannya Prasasti batu bersurat Trengganu bertarikh 1303 Masehi. Kala itu, Aksara ini merupakan tulisan resmi yang digunakan oleh negeri-negeri Melayu. Artinya, Aksara ini berperan pada bahasa komunikasi resmi tatausaha negara, surat menyurat, adat istiadat dan perdagangan.

Aksara inilah yang kelak menjadi cikal-bakal bahasa persatuan kita yakni bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol dari aksara Jawiy/Melayu ini, adalah pola penulisannya menggunakan khot tsuluts. Karya ulama Nusantara yang banyak ditulis menggunakan aksara ini adalah Hikayat Raja-Raja Pasai, Risalah Tasawuf Hamzah Fansuri, Mir'ât al-Thullâb fi Tashîl Ma'rifah al-Ahkâm al-Syar'iyah li al-Malik al-Wahhâb karangan ulama besar Nusantara asal Kesultanan Aceh di paruh kedua abad ke-17 M, yaitu Syekh 'Abd al-Ra'ûf ibn 'Alî al-Fanshûrî al-Sinkîlî al-Jâwî.

Ada pula At-Tarjuman, kitab Tafsir ternama bagi masyarakat Melayu dan menurut pakar filologi naskah keislamaan, kitab ini merupakan karya tertua dan pertama yang ditulis oleh ulama asal Nusantara dibandingkan kitab-

kitab keislaman lainnya. Berikut bentuk aksara pegon dalam bahasa Melayu:



### C. Aksara Pegon Sunda

Jika Melayu menamai aksaranya dengan nama Jawiy, sedangkan wilayah Matraman menamainya dengan nama Pegon, mungkin hanya Suku Sunda yang tidak menjelaskan

nama dari proses semiotik bahasa yang terjadi di beberapa daerah Nusantara. Mengutip perkataan Oman Fathurrahman, aksara ini sering disebut oleh orang Sunda sendiri dengan aksara Susundaan.

Diperkirakan aksara ini dikenal oleh muslim Sunda sejak abad ke 17 M dan jamak digunakan oleh kalangan santri di pesantren. Setelah penulis mengamati dari berbagai aksara yang ada di Nusantara, ternyata bahasa sasaran (bahasa daerah yang digunakan) merupakan faktor utama adanya inovasi pemberian simbol pada aksara. Semisal ada di beberapa logat/fonem jawa yang tidak bisa ditemukan pada bahasa sumbernya.

Pada tema terdahulu penulis telah menyinggung bagaimana bahasa Jawa berinovasi menemukan simbol khusus sendiri dalam menerjemahkan fonem penulisan aksara agar tepat sasaran. Begitu pula susundaan, mengutip dari artikel Agi Sya'rial Abdullah seorang pengajar di salah satu pesantren Cianjur, bahwa "secara prinsip penulisan susundaan sama saja dengan pola jawiy maupun pegon akan tetapi vokal "e" dalam bahasa sunda ada tiga jenis.

Selannutnya, ketiganya diberi simbol pembeda pada praktek penulisannya. Walau tidak banyak ditemukan, namun ada karya besar seorang ulama sufi yang terkenal bagi umat muslim Asia Tenggara yang biasa dijuluki sultonul auliya yakni Syeh Abdul Qodir Jaelani yang ditulis dengan aksara pegon sunda (baca: susundaan).

Catatan itu penulis temukan masih di buku yang sama karya Uka Tjandara. Berikut contoh aksara pegon dengan menggunakan bahasa Sunda:





## EPILOG

Mohamad Anas

Ketua Pusat Studi Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat  
Universitas Brawijaya

**T**ransmisi Keilmuan Islam Timur Tengah ke Nusantara pada gelombang pertama ditandai dengan ragam kajian keislaman yang lebih dominan sufistik, meskipun tanpa mengabaikan ilmu fiqh, tafsir, tauhid serta ilmu alat (bahasa Arab). Pada abad ke 13, Islam datang di Indonesia sudah dalam bentuk yang dikembangkan di Persia dan kemudian anak Benua India yang berorientasi kuat pada tasawuf. Maka tidaklah heran jika beberapa buku karya Imam al-Ghazali semisal *Bidayat al-Hidayah*, yang bercorak fiqh-sufistik menjadi rujukan dalam kajian-kajian di pesantren (Wahid, 2007:128).

Pada abad 17 M. cakrawala pemikiran Islam dapat ditelaah melalui karya-karya ulama Nusantara di abad ini. Pemikiran yang paling menonjol dan mendominasi pentas pemikiran Islam, di antaranya adalah; Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri, Abd Ra'uf as-Sinkali, dan Yusuf al-Makasari. Cakrawala pemikiran tersebut tidak memiliki pemahaman keagamaan yang homogen dan monolitik, tetapi justru menggambarkan corak pemahaman keagamaan yang berbeda satu sama lain. Nuruddin al-Raniri dan Hamzah Fansuri merupakan dua model ulama khas yang berusaha

menancapkan paham keagamaan tertentu demi terciptanya nalar dan pemahaman keagamaan yang hegemonik.

Pada periode abad ke-18 pula, al-Palimbani merupakan ulama yang paling bertanggungjawab terhadap penyebaran pemahaman yang menyatukan nalar *bayani* dan *irfani* sebagaimana Ghazali telah merumuskannya. Kepakaran al-Palimbani mengenai pemikiran Ghazali, khususnya menyangkut soal *tasawuf* dan *syari'at*, dibuktikannya dengan penulisan karya yang berjudul *Fadha'il al-Ihya' li al-Ghazali* (Azra, 2013 : 355). Menurutny, para pemikir lain semisal al-Raniri, al-Sinkili, dan al-Maqassari memang sama-sama merujuk pada Ghazali sebagai basis epistemiknya, akan tetapi pemikiran al-Palimbanilah yang paling mendekati gagasan Ghazali mengenai hal di atas. Karya-karya al-Palimbani yang selalu dikaitkan dengan tulisan-tulisan Ghazali adalah *Hidayat al-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* dan *Sayr al-Salikin ila Ibadah Robb al-'Alamin* (Azra, 2013 : 355-356).

Gelombang baru abad ke 19 corak Islam di Nusantara terjadi ketika sebagian umat Islam yang mempunyai kapital yang kuat mengirimkan putra-putranya untuk belajar ke Timur Tengah. Anak-anak muda yang berhasil mendalami ilmu-ilmu keislaman ini lalu menjadi korps ulama yang tangguh. Mereka adalah Kiai Nawawi Banten, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Abdul Gani Bima, Kiai Hasyim Asyari, Kiai Khalil Bangkalan, dan seterusnya. Karya-karya yang ditulispun tidak hanya berkisar soal *fiqh* atau *syariat* semata, tetapi juga mengenai tata bahasa arab dan juga karya tentang tasawuf (Wahid, 2007 : 130).

Secara umum, dari abad 19 hingga 20 akhir, tradisi keilmuan Islam di pesantren dapat dipetakan menjadi dua akar tradisi keilmuan. Pertama, tradisi Keilmuan Islam yang memberikan penekanan, pendalaman dan pengkajian yang serius dalam hal *fiqh*, dan sekaligus bahasa arab sebagai alat bantunya. Di samping itu, pengajaran ilmu tauhid juga tidak tertinggal, kitab-kitab

seperti *Jauharut al-tauhid*, *Aqidatul awam*, hingga yang rumit *al-Arbain* karangan Imam Ramli juga mendapatkan porsi dan pendalaman yang luar biasa. Kedua Keilmuan Islam di Pesantren yang tetap mengajarkan dan tentu mengamalkan *fiqh-sufistik*. Kita melihat sosok Kiai Bisri Syamsuri misalnya mengajarkan *Qathr al-Ghais*, *al-Nashaih al-Diniyah*, *Bidayat al-Hidayah* dan seterusnya kepada para santri-santrinya (Wahid, 2007 : 131-135).

Dalam konteks transmisi pengetahuan pesantren dari abad 17 M hingga kini, Buku yang berjudul *Bahasa Arab Pesantren, Sejarah dan Tradisi Literasi Pegon di Nusantara* yang ditulis Sahabat Refki Rusyadi sungguh menarik untuk dibaca, baik untuk kalangan internal pesantren, masyarakat pesantren dan khalayak publik pada umumnya. Salah satu hasil penelitian yang diungkap dalam buku ini adalah terkait dengan posisi Bahasa Arab Pegon dari masa awal proses pembentukan dan modifikasi hingga tahap-tahap perkembangannya.

Istilah *pegon*, menurut penulis buku ini, dengan mengutip Kromoprawiro (1867) berasal dari Jawa yang berarti *pego*, yang artinya *ora lumprah anggone ngucapake*. Menurut penelitian Ibnu Fikri yang dikutip oleh penulis buku ini digambarkan awal mula penggunaan bahasa Arab *pegon* ini mulai marak dilakukan di abad 18 M hingga 19 M.

*Pegon* juga merupakan istilah yang dialamatkan pada aksara yang lahir dari kalangan muslim Nusantara dengan mengambil huruf hijaiyah yang diadaptasikan dan dimodifikasikan dengan bahasa Melayu, Jawa dan bahkan Sunda. Keberadaan Bahasa Arab Pegon ini sejak mula diarahkan untuk media komunikasi dalam proses penyebaran agama Islam (dakwah) yang berbahasa Arab. Sehingga, awal-awal penyebaran agama Islam banyak sekali literatur keagamaan –khususnya yang berkaitan dengan praktik *ubudiyah*– ditulis dalam huruf hijaiyah tetapi dibaca dalam bahasa Melayu, Jawa dan bahkan Sunda.

Menurut penulis buku ini, dalam konteks sosial-politik di masa itu, *pegon* juga dijadikan sebagai simbol perlawanan yang dilakukan oleh para ulama' dalam menghadapi kolonial Belanda. Kondisi ini selaras dengan simbol keagamaan lain semisal gelar haji, pakaian sarung dan seterusnya tidak hanya sekedar sebagai peralatan peribadatan semata, tetapi justru menjadi simbol perlawanan terhadap kolonial.

Khasanah keIslaman Nusantara mempunyai spektrum yang sangat luas, baik yang bersifat material hingga immaterial yang diistilahkan al-Jabiri dengan istilah *turast*. Di dalamnya bukan hanya sekedar artefak material yang tidak bermakna, tetapi juga mengandung simbol, makna dan berbagai cerita yang dapat dirangkai sebagai bagian dari khasanah Islam Nusantara. Bahasa Arab Pegon adalah salah satunya khasanah pesantren sebagai hasil proses dialektis antara bahasa arab dengan kebudayaan nusantara. Kebudayaan yang lahir dari interaksi yang bersifat produktif sebagaimana kaidah yang selalu dipegang kalangan santri, yaitu *al-Muhafadhatu 'ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdu bi al-jadid*, merawat tradisi masa lalu (*turast*) yang baik, sekaligus menjadikannya untuk mampu membentuk khasanah perabahan yang baru. Bukankah ini kerja kebudayaan yang besar ?



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib. 2011. Islam dan Sekularisme (cet II). Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan / PIMPIN.
- Baso, Ahmad. 2006. Pesantren Studies 2 a: "Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal. Yogyakarta: Erlangga.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. Kitab Kuning Pesantren dan Terekat. Bandung: Mizan.
- Burdah, Ibnu. 2004. Menjadi Penerjemah Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhafier, Zamakhsari. 1982. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ESW.
- Geertz, Clifford. 2017. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Komunitas Bambu.
- Hermawan, Acep. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Humaniora.
- Lombard, Denys. 2005. Nusa Jawa Silang Budaya. Yogyakarta: Gramedia.
- Ma'arif, Syafi'e. 1984. Fazlur Rahman. Al-Qur'an dan Pemikirannya dalam Islam. Bandung: Pustaka.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.

- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. 2003. Menejemen Pondok Pesantren. Jakarta, Diva Pustaka.
- Mujib, Fathul. 2010. Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab: Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis. Yogyakarta: Pedagogia.
- Muna, Wa. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Teras.
- Pringgodigdo dan Hasan Shadiliy. 1952. Tatanegara di Jawa pada Waktu Pendudukan Jepang dari Bulan Maret sampai Bulan Desember 1942. Yogyakarta: YAYASAN FONDA UNIVERSITAS GADJAH MADA.
- Rahman, Fazlur. 1995. Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban. Bandung: Mizan.
- Ricklef, M.C. 2013. Mengislamkan Jawa. Yogyakarta: Serambi.
- Sunyoto, Agus. 2003. Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Urhani Syaikh Siti Janar. Yogyakarta: LKiS.
- Sunyoto, Agus. 2017. Fatwa dan Resolousi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya 10 Nopember 1945. Penerbit Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara.
- Wahid, Abdurrahma. 2010. Tabayyun Gusdur: “Pribumisasi Islam Hak minoritas reformasi kultural”. Jogjakarta: LKiS.

### **Bahan Bacaan Tambahan:**

- Resti Ayu Kusuma Sari, Serat Widya Pradhana (Sebuah Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta).
- Gontor dan Bahasa: ac.id 2015 (salah satu artikel di portal web resmi milik pondok pesantren Darussalam Gontor).
- Oman Fathurrohman. Membangun Peradaban Islam dari Masjid di Era 4.0 (Sebuah seminar daring di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: NDP TV).



## BIODATA PENULIS



Refki Rusyadi Lahir di Kualatungkal, Tanjung Jabung Jambi Sumatera. Namun menghabiskan semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Anak hingga Perguruan Tinggi di pulau Jawa. Ilmu agama ditempuh di pesantren sambil lalu menuntaskan Madrasah Aliyah di Jawa Timur, tepatnya di desa Njoresan Kabupaten Ponorogo. Kemudian melanjutkan

studi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang duduk di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora dan Budaya. Setelah meraih gelar Sarjana Sastra, jenjang studi Pascasarjana ditempuh di UIN Sunan Ampel Surabaya hingga meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab. Alhamdulillah saat ini tidak hanya melanjutkan studi pada jenjang Doktorat di IAIN Tulungagung dengan mengambil konsentrasi Studi Islam Interdisipliner, tetapi juga mengabdikan sebagai dosen Bahasa Arab di kampus yang sama.

